

**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO. 16 (REVISI 2007) TENTANG ASET TETAP
DAN DAMPAKNYA TERHADAP PAJAK PENGHASILAN
(SEBUAH STUDI KASUS: PT XYZ)**



Oleh

KAUTSAR EFFENDI

(200612042)

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Sebahagian Syarat

Dalam mencapai Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

INDONESIA BANKING SCHOOL

JAKARTA

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Kautsar Effendi
NIM : 200612042
Judul Skripsi : Analisis Penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007)
Tentang Aset Tetap dan Dampaknya Terhadap
Pajak Penghasilan (Sebuah Studi Kasus: PT XYZ)

Pembimbing Skripsi



(Ari Sunardi, SE, Ak, M.Si)

Tanggal Lulus: 10 Mei 2011

Ketua Panitia Ujian



(Drs. Antyo Pracoyo, M.Si)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



(Etika Karyani, SE, Ak. MSM)

PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

Nama : Kautsar Effendi
NIM : 200612042
Judul Skripsi : Analisis Penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) Tentang Aset Tetap dan Dampaknya Terhadap Pajak Penghasilan (Sebuah Studi Kasus: PT XYZ)
Tanggal Ujian Komprehensif : 10 Mei 2011
Penguji
Ketua : Drs. Antyo Pracoyo, M.Si
Anggota : 1. Ari Sunardi, SE, Ak, M.Si
2. Ira Geraldina, SE, MS.AK

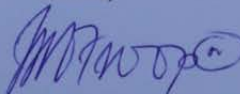
Menyatakan bahwa mahasiswa dimaksud di atas telah mengikuti ujian komprehensif:

Pada : 10 Mei 2011

Dengan hasil : B-

Penguji,

Ketua,



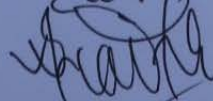
(Drs. Antyo Pracoyo, M.Si)

Anggota I,



(Ari Sunardi, SE, Ak, M.Si)

Anggota II,



(Ira Geraldina, SE, MS.AK)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul "Analisis Penerapan PSAK No. 16 (Revisi 2007) Tentang Aset Tetap dan Dampaknya Terhadap Pajak Penghasilan, Sebuah Studi Kasus: PT XYZ" merupakan tugas akhir dalam kurikulum jenjang akademisi S1IE Indonesia Banking School dan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.

Selama penulisan skripsi ini penulis menyadari berbagai macam hambatan dan kendala yang dihadapi dengan bimbingan dan arahan dari Bapak, Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan.

Pengantar

1. Ibu Dr. S.

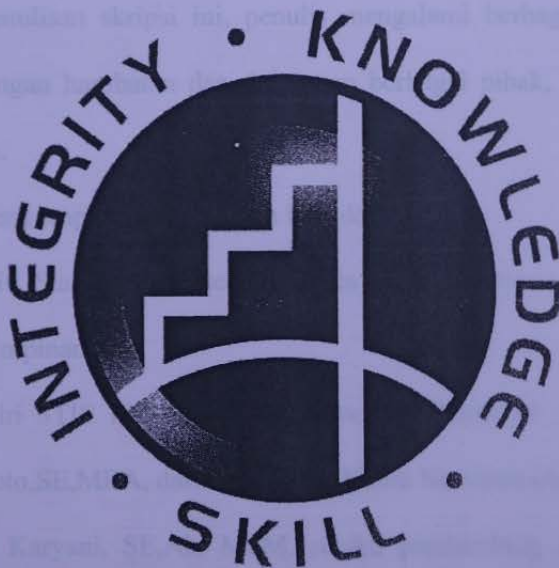
2. Para pendiri

Endangwati, S.E.M.

3. Ibu Hilda Karyani, S.E.

4. Bapak Ari Sunardi, S.E., Ak. M.Ni.

5. Bapak Ir. H. Abdi Guntari dan Bapak Yulha Lestari, S.E.



6. Bapak Ir. H. Abdi Guntari dan Bapak Yulha Lestari, S.E.

7. Bapak Ir. H. Abdi Guntari dan Bapak Yulha Lestari, S.E.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah S.W.T atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) Tentang Aset Tetap dan Dampaknya Terhadap Pajak Penghasilan. Sebuah Studi Kasus: PT XYZ” merupakan tugas akhir dalam kurikulum jurusan akuntansi STIE Indonesia Banking School dan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.

Selama penulisan skripsi ini, penulis mengalami berbagai macam hambatan dan kendala tetapi dengan hambatan dan dukungan berbagai pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Sundari Arie selaku Ketua STIE Indonesia Banking School, beserta segenap pimpinan.
2. Para pendiri STIE IBS Bapak Dr. Siswanto, Bapak Dr. Muchlis, Bapak Nugroho Endopranoto, SE, MBA, dan Bapak Drs. Noehi Nasution (Alm.)
3. Ibu Etika Karyani, SE, Ak. MSM, selaku pembimbing akademik dan juga ketua jurusan akuntansi STIE IBS atas bantuan dan sarannya selama penulis menyelesaikan studi.
4. Bapak Ari Sunardi, SE, Ak, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi pembimbing skripsi penulis.
5. Bapak Ir. H. Abdi Gustino dan Bapak Dalfis Aryanto, SE, selaku nara sumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu melengkapi keperluan skripsi penulis.

6. Keluarga penulis, Ummi, Buya, Ibu, Fadhilah, Ukasyah, dan Najwa yang telah mendoakan dan juga mendukung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Teman-teman SMA, Arif Adilla Mega, Dinda Deseire, Larasayu Pramita Damayanti, Andinta Anindya Kautsar, Rachel Arninda, Anissa Retmasari, Dyah Rainy Putri, Kamelia Fitria, Alse Kepermunensi, Astrid Naya, Muhammad Satrio P, Amantha Wijaya Kusuma, Muhammad Irfansyah, Randa Purnama Amin, Muhammad Lazuardi, Aditya Suryaman, Reza Pratama dan Asta Nurcahya yang telah membantu dan memberikan semangat.
8. Teman-teman seperjuangan, Dinda Febriyani, Miranti Tri Andini, Ica Pinasthika, Isthi Pinasthika, Indah Wardani, Irene Dina Puspita, Riski Retno Andini, Muhammad Fikki H, Firman Daulat, Lintang Lestari, Adelia Nindita, Frina Dwi Fajriani, Meidiza Orchidea, Nurmillah, Martin Siahaan, Nonda Mantalia, Gita Kumala, dan Tommy Eka Putra yang selalu memberikan semangat.
9. Adik-adik tersayang, Dewa Gede Sidan Raeskyesa, Steffi Marsha, Muhammad Indra Cahya, Intan Evani, Hanna Alzahra, dan Annisa Surtiyana yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
10. Seluruh staf pengajar STIE Indonesia Banking School dan pihak lain yang terkait yang telah membantu penulis sehingga dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di dalam skripsi ini. Walaupun demikian, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat berguna bagi ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi yang memerlukan.

Jakarta, Februari 2011

Penulis



ABSTRACT

The object of this study is to observe the impact of newly adopted FRSs No. 16 (revised 2005), effective as of January 1, 2006, on FTSE 250 companies in their fixed assets. FRSs No. 16 (revised 2005) replaced FRSs No. 16 (1999) about fixed assets and other assets along with FRSs No. 17 (1999) about depreciation. Revision of FRSs No. 16 in 2005 is a huge influence for determining fixed assets in financials? accounting. Previously, depreciation for fixed asset was based on a book value subject of accelerated depreciation. But with the new FRSs, it will give another alternative about what fixed asset value should be. The change in accounting standards is not only a change in the way of recording an accountancy transaction, but also a change in the way of business as well as in accounting. The change from the previous FRSs to the new FRSs will affect the financial statements of companies. This study is conducted in the FTSE 250. The regression analysis is used to determine which is better of measure of fixed assets (KMSI) or (KMSK). The results show that there are differences in calculating fixed assets between policy from the company and FRSs No. 16 (revised 2005).

Keywords: FRSs No. 16 (revised 2005), fixed assets, income tax, FRSs No. 16 (1999) revision.

ABSTRACT

The object of this study is to observe the impact of newly adopted PSAK No. 16 (revised 2007), effective as of January 1, 2008, on PT XYZ, especially on their fixed assets. PSAK No.16 (revised 2007) replaced PSAK No. 16 (1994) about fixed assets and other assets along with PSAK No.17 (1994) about depreciation. Revision of PSAK No.16 on 2007 is a new reference for determining fixed asset in Indonesia's accounting. Previously, determination for fixed asset was served from book value reduced by depreciation accumulation. But, with the new PSAK no.16 (revised 2007), it will open another alternative about value fixed asset with revaluation, which is calculated properly. The changes in accounting standard will be implicated with the changes in calculating tax because changes in accounting usually related to changes in determining profit/loss in the business. As well as in accounting, tax policy in Indonesia is also transforming with the changes from the business. Regulation about fixed asset revaluation in Indonesia comes from regulation from ministry of finance (PMK) No.79/PMK.03/2008 which is established on may 23rd,2008. This regulation replaced the previous regulation which is decree of ministry of finance (KMK) No.486/KMK.03/2002. In conclusion, there are differences in calculating fixed asset between policy from the company and PSAK No.16 (revised 2007).

Keywords : PSAK No. 16 (revised 2007); fixed assets, income tax, PMK No.79/PMK.03/2008

LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kautsar Effendi

NIM : 200612042

Jurusan : Akuntansi

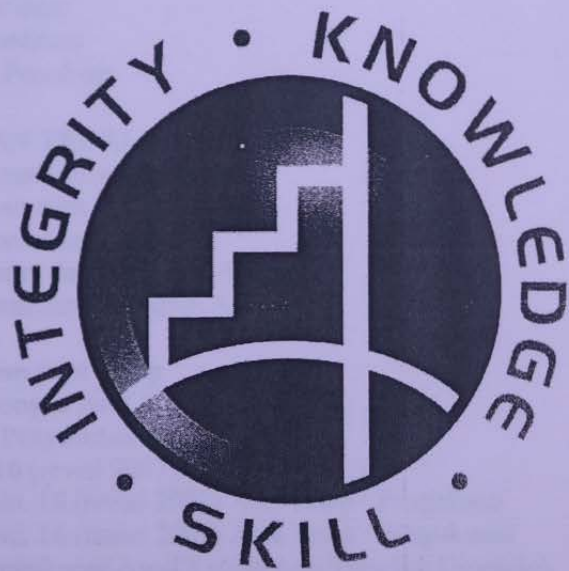
Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan tata tertib STIE IBS.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.

Penulis,



(Kautsar Effendi)



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Abstract	iii
Halaman Pernyataan Karya Sendiri	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	4
1.3 Perumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Umum mengenai Aset	8
2.1.1 Pengertian Aset	8
2.1.2 Klasifikasi Aset	9
2.1.3 Pengukuran dan Penilaian Aset	11
2.1.4 Pengakuan dan Penyajian Aset	13
2.2 Aset Tetap	14
2.2.1 Pengertian Aset Tetap	14
2.2.2 Penggolongan Aset Tetap	15
2.2.3 Metode Penyusutan	16
2.3 PSAK No. 16 (revisi 2007)	23
2.3.1 PSAK No. 16 (revisi 2007) Aset Tetap : Pengakuan	24
2.3.2 PSAK No. 16 (revisi 2007) Aset Tetap : Pengukuran	25
2.3.2.1 Pengukuran Awal Ketika Aset Tersebut Diperoleh	25
2.3.2.2 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal	26
2.3.3 PSAK No. 16 (revisi 2007) Aset Tetap : Pengungkapan	33
2.4 Pajak Penghasilan	37
2.4.1 Pengertian Pajak Penghasilan	37
2.4.2 Pengaruh Pelaksanaan Revaluasi Aset Tetap dalam Perhitungan Pajak	38
2.5 Kerangka Pemikiran	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Objek Penelitian	44
3.2 Metode Pengumpulan Data	44
3.2.1 Jenis Data	44
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data	45

3.3	Metode Analisis Data	45
-----	----------------------	----

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	46
4.1.1	Sejarah Umum	46
4.1.2	Visi dan Misi	47
4.1.3	Struktur Organisasi	47
4.1.4	Tinjauan Bisnis	47
4.2	Pembahasan Penelitian	48
4.2.1	Perlakuan Akuntansi	50
4.2.1.1	Aset Tetap Berdasarkan Kebijakan PT XYZ	50
4.2.1.2	Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 (revisi 2007)	52
4.2.2	Dampak Penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) Terhadap Pajak Penghasilan	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	65
5.2	Saran	66

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tarif Penyusutan Aset Tetap Fiskal	22
Tabel 2.2 Perbedaan PSAK No. 16 (1994) dan PSAK No. 16 (revisi 2007)	36
Tabel 2.3 Perbedaan PSAK No. 16 (revisi 2007) dengan PMK 79 Tahun 2008	39
Tabel 4.1 Aset Tetap PT XYZ	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

43





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

IFRS (*International Financial Reporting Standard*) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Sejarah terbentuknya pun cukup panjang dari terbentuknya IASC/IAFC, IASB, hingga menjadi IFRS seperti sekarang ini. Jika sebuah negara menggunakan IFRS, berarti negara tersebut telah mengadopsi sistem pelaporan keuangan yang berlaku secara global sehingga memungkinkan pasar dunia mengerti tentang laporan keuangan perusahaan di negara tersebut berasal.

Indonesia pun akan mengadopsi IFRS secara penuh pada 2012 nanti, seperti yang dilansir IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). Dengan mengadopsi penuh IFRS, laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK (Prosedur Standard Akuntansi Keuangan) tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS. Adopsi penuh IFRS diharapkan memberikan manfaat untuk memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan menggunakan SAK yang dikenal secara internasional, meningkatkan arus investasi global, dan menurunkan biaya modal melalui pasar modal global dan menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Strategi adopsi yang dilakukan untuk konvergensi ada dua macam, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara – negara maju, sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. PSAK akan

dikonvergensi secara penuh dengan IFRS melalui tiga tahapan, yaitu tahap adopsi, tahap persiapan akhir dan tahap implementasi.

Skema menuju konvergensi penuh dengan IFRS pada tahun 2012 dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Pada akhir 2010 diharapkan seluruh IFRS sudah diadopsi dalam PSAK;
- Tahun 2011 merupakan tahun penyiapan seluruh infrastruktur pendukung untuk implementasi PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS;
- Tahun 2012 merupakan tahun implementasi dimana PSAK yang berbasis IFRS wajib diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik.

Revisi tahun 2007 yang merupakan bagian dari rencana jangka panjang IAI tersebut menghasilkan revisi 5 PSAK yang merupakan revisi yang ditujukan untuk konvergensi PSAK dan IFRS serta reformat beberapa PSAK lain dan penerbitan PSAK baru. PSAK baru yang diterbitkan oleh IAI tersebut merupakan PSAK yang mengatur mengenai transaksi keuangan dan pencatatannya secara syariah. PSAK yang direvisi dan ditujukan dalam rangka tujuan konvergensi PSAK terhadap IFRS adalah:

1. PSAK 13 tentang Properti Investasi
2. PSAK 16 tentang Aset Tetap
3. PSAK 30 tentang Sewa
4. PSAK 50 tentang Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan
5. PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran

PSAK 16 (Revisi 2007) tentang Aset Tetap yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 29 Mei 2007 menggantikan PSAK No. 16 (1994) tentang Aktiva Tetap dan Aktiva Lain-lain serta PSAK No. 17 (1994) tentang Akuntansi Penyusutan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16

Revisi 2007 adalah standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang mengatur tentang perlakuan akuntansi aset tetap, yang terakhir kali diubah pada tahun 2007 dan mulai berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2008. Pada dasarnya PSAK No. 16 (revisi 2007) telah mengadopsi IAS 16 (2003) *Property, Plant and Equipment*.

Beberapa perubahan mendasar dari PSAK No. 16 (revisi 2007) dibandingkan dengan PSAK No. 16 (1994) diantaranya adalah PSAK No. 17 (1994) tentang Akuntansi Penyusutan dihilangkan dan pengaturannya disatukan dalam PSAK No. 16 (revisi 2007) tentang Aset Tetap dan penggantian penggunaan istilah "Aktiva" menjadi Aset dalam seluruh PSAK.

Pebisnis merupakan salah satu pelaku pasar dalam kegiatan ekonomi di Indonesia yang juga turut memberikan kontribusi bagi pembangunan di Indonesia. Kontribusi yang diberikan dari dunia bisnis terhadap perekonomian Indonesia antara lain penciptaan lapangan kerja, penyedia barang dan jasa, serta pembayar pajak. Jadi, sama halnya seperti akuntansi, pajak juga tidak bisa dilepaskan begitu saja dari dunia bisnis, termasuk di Indonesia.

Perubahan dalam standar akuntansi dapat berimplikasi terhadap perubahan perhitungan pajak karena perubahan dalam perhitungan akuntansi biasanya erat kaitannya dengan perubahan dalam penentuan laba atau rugi suatu bisnis. Dalam kaitannya mengenai aset tetap, terutama untuk revaluasi aset tetap, menteri keuangan selaku *Chief Financial Officer* pemerintah Indonesia juga berwenang untuk mengatur hal tersebut. Dalam hal ini menteri keuangan mengeluarkan peraturan yang berhubungan dengan pajak dan revaluasi aset tetap.

Seperti halnya dalam dunia akuntansi, peraturan pajak di Indonesia juga berubah-ubah seiring dengan perubahan yang ada dalam dunia bisnis. peraturan tentang revaluasi

aset tetap di Indonesia diatur dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) nomor 79/PMK.03/2008 yang ditetapkan pada tanggal 23 Mei 2008. Peraturan tersebut menggantikan peraturan sebelumnya yaitu Keputusan Menteri Keuangan (KMK) nomor 486/KMK.03/2002.

Dalam peraturan pajak dan standar akuntansi kadang-kadang terdapat perbedaan perlakuan. Hal itu mungkin juga terjadi antara peraturan pajak di Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Keuangan melalui Direktorat Jenderal Pajak dan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan perbedaan dalam perlakuan akuntansi yang pada akhirnya akan menimbulkan perbedaan dalam perhitungan pajak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis proses akuntansi terhadap perhitungan aset tetap yang dilakukan oleh PT XYZ dan membandingkannya dengan PSAK No. 16 (revisi 2007) untuk melihat sejauh mana dampak perubahannya akan mempengaruhi akun-akun dan pajak penghasilan dalam laporan keuangan PT XYZ. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Analisis Penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) Tentang Aset Tetap dan Dampaknya Terhadap Pajak Penghasilan. Sebuah Studi Kasus: PT XYZ".

1.2 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis merasa perlu membatasi ruang lingkup pembahasan. Dalam hal ini penulis hanya akan membahas penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) tentang aset tetap dan dampaknya terhadap pajak penghasilan final pada PT XYZ.

1.3 Perumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara perlakuan aset tetap yang dilakukan oleh PT XYZ?
2. Apakah penerapan aset tetap sudah sesuai dengan PSAK No. 16 (revisi 2007)?
3. Apa dampak PSAK No. 16 (revisi 2007) terhadap pajak penghasilan final pada laporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Mengetahui dan memahami perlakuan aset tetap yang dilakukan oleh PT XYZ.
2. Mengetahui dan memahami perlakuan aset tetap setelah menetapkan PSAK No. 16 (revisi 2007).
3. Mengetahui dan memahami dampak PSAK No. 16 (revisi 2007) terhadap pajak penghasilan final pada laporan keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan juga memiliki kegunaan bagi pihak-pihak yang terkait dan juga pihak lainnya. Kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau informasi yang berguna bagi perusahaan.

2. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan peluang untuk menambah wawasan berfikir dan memperluas pengetahuan, baik dalam teori maupun praktek.

Dalam teori berarti memperoleh pemahaman dan penghayatan yang diperoleh pada saat kuliah. Dalam praktek, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan penerapan dalam kegiatan perusahaan.

3. Bagi pembaca

Sebagai referensi yang dapat digunakan untuk penelitian lainnya yang berkaitan dengan masalah ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses penulisan, penulis membagi skripsi ke dalam lima bagian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan gambaran umum dari penelitian, yaitu latar belakang permasalahan, ruang lingkup dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis menguraikan tinjauan pustaka terhadap teori-teori yang menjadi dasar serta berkaitan dengan pokok masalah dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi. Teori-teori tersebut mencakup pengertian aset tetap secara umum dan menurut PSAK No. 16 (revisi 2007), revaluasi aset tetap, dan pajak penghasilan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan metode penelitian yang mencakup objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan pemahaman tentang pengukuran aset tetap baik yang sudah diterapkan oleh perusahaan maupun pada saat penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) dan dampaknya terhadap pajak penghasilan perusahaan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya dan memberikan saran dan rekomendasi sesuai dengan analisa atas penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007).



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tujuan Umum program As-1

2.1.1. Penguasaan As-1

Didapatinya suatu kemampuan, IPAC (SPAC No. 8, pasal 25)

yang dapat diuraikan sebagai berikut:

"Kemampuan profesional yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang terencana sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan."

Dimana yang dimaksud dengan kemampuan profesional adalah

kemampuan yang diperoleh sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan

yang terencana sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan

yang terencana sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan

yang terencana sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan

yang terencana sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan

yang terencana sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan

yang terencana sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan

yang terencana sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan

yang terencana sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan

yang terencana sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan

yang terencana sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan

yang terencana sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan

yang terencana sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum mengenai Aset

2.1.1 Pengertian Aset

Dalam rangka konseptual, FASB (SFAC No. 6, paragraf 25) mendefinisikan aset adalah

“Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events.”

Dengan makna yang sama, IASC mendefinisi aset adalah

“An assets is resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise.”

Berdasarkan uraian di atas, pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga karakteristik utama yang harus dipenuhi agar suatu objek atau pos dapat disebut aset, yaitu:

1. Manfaat ekonomi yang datang cukup pasti

Untuk dapat disebut sebagai aset, suatu objek harus mengandung manfaat ekonomi di masa datang yang cukup pasti. Uang atau kas mempunyai manfaat atau potensi jasa karena daya belinya atau daya tukarnya. Sumber selain kas mempunyai manfaat ekonomi karena dapat ditukarkan dengan kas, barang, atau jasa, karena dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa, atau karena dapat digunakan untuk melunasi kewajiban.

2. Dikuasai atau dikendalikan entitas

Untuk dapat disebut sebagai aset, suatu objek atau pos tidak harus dimiliki oleh entitas tetapi cukup dikuasai oleh entitas. Oleh karena itu, konsep penguasaan atau kendali lebih penting daripada konsep kepemilikan. Penguasaan disini berarti kemampuan entitas untuk mendapatkan, memelihara/menahan, menukarkan, menggunakan manfaat ekonomi dan mencegah akses pihak lain terhadap manfaat tersebut. Hal ini dilandasi oleh konsep dasar substansi mengungguli bentuk yuridis (*substance over form*). Pemilikan (*ownership*) hanya mempunyai makna yuridis atau legal.

3. Timbul akibat transaksi masa lalu

Kriteria ini sebenarnya menyempurnakan kriteria penguasaan dan sekaligus sebagai kriteria atau tes pertama (*first-test*) pengakuan objek sebagai aset. Aset harus timbul akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu adalah kriteria untuk memenuhi definisi. Penguasaan harus didahului oleh transaksi atau kejadian ekonomik. FASB memasukkan transaksi atau kejadian sebagai kriteria aset karena transaksi atau kejadian tersebut dapat menimbulkan (menambah) atau meniadakan (mengurangi) aset. Misalnya perubahan tingkat bunga, penyusutan atau kecelakaan.

2.1.2 Klasifikasi Aset

Aset biasanya dikelompokkan menjadi beberapa kategori, seperti:

1. Aset lancar

Aset lancar (*current asset*) dalam akuntansi adalah jenis aset yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun.

Contoh aset lancar antara lain adalah kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar di muka. Pada suatu neraca, aset biasanya dikelompokkan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar.

2. Investasi Jangka Panjang

3. Aset tetap

Aset tetap dalam akuntansi adalah aset berwujud yang memiliki umur lebih dari satu tahun dan tidak mudah diubah menjadi kas.

Jenis aset tidak lancar ini biasanya dibeli untuk digunakan untuk operasi dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.

Contoh aset tetap antara lain adalah properti, bangunan, pabrik, alat-alat produksi, mesin, kendaraan bermotor, furnitur, perlengkapan kantor, komputer, dan lain-lain. Aset tetap biasanya memperoleh keringanan dalam perlakuan pajak. Kecuali tanah atau lahan, aset tetap merupakan subyek dari depresiasi atau penyusutan.

4. Aset tidak berwujud

Aset tidak berwujud (*intangible asset*) adalah jenis aset yang tidak memiliki wujud fisik. Jenis utama aset tidak berwujud adalah hak cipta, paten, merek dagang, rahasia dagang dan *goodwill*. Aset jenis ini mempunyai umur lebih dari satu tahun (aset tidak lancar) dan dapat diamortisasi selama periode pemanfaatannya, yang biasanya tidak lebih dari 40 tahun.

5. Aset pajak tangguhan

6. Aset lain

2.1.3 Pengukuran dan Penilaian Aset

Salah satu kriteria pengakuan aset adalah keterukuran (*measureability*) manfaat ekonomik yang akan datang. Pengukuran yang dimaksud adalah penentuan jumlah rupiah yang harus dilekatkan pada suatu objek aset pada saat terjadinya, yang akan dijadikan data dasar untuk mengikuti aliran fisis objek tersebut.

Jika suatu sumberdaya yang diperoleh perusahaan tidak andal (*reliable*) pada elemen pengukurannya, maka sumberdaya tersebut tidak dapat ditampilkan sebagai aset melainkan diakui sebagai pendapatan ketika terjadi transaksi.

Dalam akuntansi, istilah pengukuran dan penilaian sering tidak dibedakan karena adanya asumsi bahwa akuntansi menggunakan unit moneter untuk mengukur makna ekonomi (*economic attribute*) suatu objek, pos, atau elemen. Pengukuran biasanya digunakan dalam akuntansi untuk menunjuk proses penentuan jumlah rupiah yang harus dicatat untuk objek pada saat pemerolehan. Penilaian biasanya digunakan untuk menunjuk proses penentuan jumlah rupiah yang harus dilekatkan pada tiap elemen atau pos statemen keuangan pada saat penyajian.

Tujuan dari penilaian aset adalah untuk merepresentasi atribut pos-pos aset yang berpaut dengan tujuan laporan keuangan dengan menggunakan basis penilaian yang sesuai, sedangkan tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang dapat membantu investor dan kreditor dalam menilai jumlah, saat, dan ketidakpastian aliran kas bersih ke badan usaha. Singkatnya, tujuan penilaian aset harus berpaut dengan tujuan pelaporan keuangan.

FASB mengidentifikasi lima makna atau atribut yang dapat direpresentasi berkaitan dengan aset, dasar penilaian menurut FASB (SFAC No. 5, prg. 67) dapat diringkas sebagai berikut:

- a) *Historical cost.* Tanah, gedung, perlengkapan, perlengkapan pabrik, dan persediaan dilaporkan atas dasar kos historisnya yaitu jumlah rupiah kas atau setaranya yang dikorbankan untuk memperolehnya. Kos historis ini tentunya disesuaikan dengan jumlah bagian yang telah didepresiasi atau diamortisasi.
- b) *Current (replacement) cost.* Beberapa persediaan disajikan sebesar nilai sekarang atau penggantinya yaitu jumlah rupiah kas atau setaranya yang harus dikorbankan kalau aset tertentu diperoleh sekarang.
- c) *Current market value.* Beberapa jenis investasi dalam surat berharga disajikan atas dasar nilai pasar sekarang yaitu jumlah rupiah kas atau setaranya yang dapat diperoleh kesatuan usaha dengan menjual aset tersebut dalam kondisi perusahaan yang normal (tidak akan dilikuidasi). Nilai pasar sekarang juga digunakan untuk aset yang kemungkinan akan laku dijual dibawah nilai bukunya.
- d) *Net realizable value.* Beberapa jenis piutang jangka pendek dan sediaan barang disajikan sebesar nilai terealisasi bersih yaitu jumlah rupiah kas atau setaranya yang akan diterima (tanpa didiskon) dari aset tersebut dikurangi dengan pengorbanan (kos) yang diperlukan untuk mengkonversi aset tersebut menjadi kas atau setaranya.
- e) *Present (or discounted) value of future cash flows.* Piutang dan investasi jangka panjang disajikan sebesar nilai sekarang penerimaan kas di masa mendatang sampai piutang terlunasi (dengan tarif diskon implisit)

dikurangi dengan tambahan kos yang mungkin diperlukan untuk mendapatkan penerimaan tersebut.

2.1.4 Pengakuan dan Penyajian Aset

Pada umumnya pengakuan aset dilakukan bersamaan dengan adanya transaksi, kejadian, atau keadaan yang mempengaruhi aset. Disamping memenuhi definisi aset, kriteria keterukuran, keberpautan, dan keterandalan harus dipenuhi pula. Menurut Sterling, Belkaoui (1993) menunjukkan kondisi perlu (*necessary*) dan kondisi cukup (*sufficient*) yang merupakan penguji (*test*) yang cukup rinci untuk mengakui aset tersebut, yaitu:

1. Deteksi adanya aset (*detection of existence test*). Untuk mengakui aset, harus ada transaksi yang menandai timbulnya aset.
2. Sumber ekonomi dan kewajiban (*economic resources and obligation test*). Untuk mengakui aset, suatu objek harus merupakan sumber ekonomi yang langka, dibutuhkan dan berharga.
3. Berkaitan dengan entitas (*entity association test*). Untuk mengakui aset, kesatuan usaha harus mengendalikan atau menguasai objek aset.
4. Mengandung nilai (*non-zero magnitude test*). Untuk mengakui aset, suatu objek harus mempunyai manfaat yang terukur secara moneter.
5. Berkaitan dengan waktu pelaporan (*temporal association test*). Untuk mengakui aset, semua penguji di atas harus dipenuhi pada tanggal pelaporan (tanggal neraca).
6. Verifikasi (*verification test*). Untuk mengakui aset, harus ada bukti pendukung untuk meyakinkan bahwa kelima penguji diatas dipenuhi.

Sebenarnya, yang dikemukakan Belkoui di atas adalah apa yang disebut dengan kaidah pengakuan (*recognition rules*) yang merupakan petunjuk teknis atau prosedur untuk menerapkan empat kriteria pengakuan (*recognition criteria*) FASB yaitu definisi, keterukuran, keberpautan, dan keterandalan. Kaidah tersebut diperlukan karena kriteria pengakuan sifatnya konseptual atau umum.

Pengungkapan dan penyajian pos-pos aset harus dipelajari dari standar yang mengatur tiap pos. Secara umum, prinsip akuntansi berterima umum memberi pedoman penyajian dan pengungkapan aset sebagai berikut:

- a. Aset disajikan di sisi debit atau kiri dalam neraca berformat akun atau di bagian atas dalam neraca berformat laporan.
- b. Aset diklasifikasi menjadi aset lancar dan aset tetap.
- c. Aset diurutkan penyajiannya atas dasar likuiditas atau kelancarannya, yang paling lancar dicantumkan pada urutan pertama.
- d. Kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pos-pos tertentu harus diungkapkan (misalnya metoda depresiasi aset tetap dan dasar penilaian sediaan barang).

2.2 Aset Tetap

2.2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu pos di neraca di samping aset lancar, investasi jangka panjang, dana cadangan, dan aset lainnya. Aset tetap mempunyai peranan yang sangat penting karena mempunyai nilai yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan komponen neraca lainnya.

2.2.2 Penggolongan Aset Tetap

Penggolongan aset tetap menurut Fathurrahman (2000) dapat digolongkan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu :

1. Aset tetap berwujud (*tangible asset*), yaitu merupakan aset yang memiliki bentuk fisik tertentu sehingga dapat diraba, memiliki masa manfaat (umur ekonomis) lebih dari satu tahun.

Aset tetap berwujud dapat pula dibagi menjadi:

- Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah
- Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya, dapat diganti dengan aset sejenis, seperti gedung, mesin, meubel, dan lain-lain.
- Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya dapat diganti dengan aset sejenis, seperti sumber-sumber alam (hasil tambang, hutan, dll).

2. Aset Tetap Tak Berwujud (*intangible asset*), menurut PSAK no. 19 :13 yang merupakan hak-hak istimewa yang dinikmati pemiliknya, yang tidak memiliki bentuk fisik dan masa manfaat lebih dari satu tahun.

Penggolongan aset tetap berdasarkan jenisnya dapat dikelompokkan menjadi:

1. Tanah adalah bidang tanah terhampar, baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong.
2. Bangunan gedung adalah bangunan yang berdiri di atas bumi maupun atas air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.

3. Mesin, termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.
4. Kendaraan, termasuk semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan. Truk, traktor, forklift, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.
5. Perabot, termasuk perabot kantor, laboratorium, & pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.
6. Inventaris atau peralatan, yaitu peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, pabrik, laboratorium, gudang dan lain-lain.
7. Prasarana.

2.2.3 Metode Penyusutan

Penyusutan (*Depreciation*) adalah harga perolehan aset tetap yang dialokasikan ke dalam harga pokok produksi atau biaya operasional akibat penggunaan aset tetap tersebut. Jumlah yang dapat disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aset dengan berbagai metode yang sistematis. Metode penyusutan yang dipilih harus digunakan secara konsisten dari periode ke periode kecuali perubahan keadaan yang memberi alasan atau dasar suatu perubahan metode.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan dijelaskan bahwa penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut:

1. Berdasarkan waktu

- a. Metode garis lurus (*straight line method*)
 - b. Metode pembebanan yang menurun
 - Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit method*)
 - Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/double declining balance method*)
2. Berdasarkan penggunaan
- a. Metode jam jasa (*service hours method*)
 - b. Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)
3. Berdasarkan kriteria lainnya
- a. Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*grup and composite method*)
 - b. Metode anuitas (*annuity method*)
 - c. Sistem persediaan (*inventory systems*)

Dari berbagai macam metode di atas, dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Berdasarkan waktu

Metode penyusutan yang didasarkan atas waktu ini digunakan apabila umur ekonomis aset tetap sangat dipengaruhi oleh berlalunya waktu dan bukan pada penggunaannya.

- a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus ini tepat digunakan apabila manfaat ekonomis yang diharapkan dari aset tetap tersebut setiap periode sama. Sehingga, apabila metode garis lurus ini menghasilkan beban penyusutan yang jumlahnya sama setiap periode, maka akan

terjadi perbandingan yang tepat antara pendapatan dengan biaya karena manfaat ekonomis yang diharapkan dari aktiva tetap setiap periode sama ini akan menghasilkan pendapatan yang sama setiap periode.

Alasan tambahan yang mendukung metode garis lurus ini adalah apabila biaya pemeliharaan setiap periode sama. Sehingga perbandingan yang tepat dapat dilakukan dengan membandingkan biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan yang tetap periode dengan pendapatan yang juga sama setiap penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}) / \text{Umur Ekonomis}$$

b. Metode Pembebanan yang Menurun

Metode pembebanan menurun ini tepat digunakan apabila manfaat ekonomis yang diharapkan dari aktiva tetap tersebut selalu menurun setiap periode. Sehingga di dalam metode ini biaya penyusutan yang menurun setiap periode dibandingkan dengan pendapatan yang juga menurun setiap periode, agar dapat dicapai perbandingan yang tepat antara biaya dengan pendapatan.

Alasan yang mendukung metode beban menurun ini adalah adanya biaya reparasi dan pemeliharaan yang setiap tahun meningkat. Sehingga kombinasi biaya penyusutan yang menurun

setiap periode dengan biaya reparasi dan biaya pemeliharaan yang meningkat setiap periode akan menghasilkan.

c. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of The Years Digit Method*)

Metode ini adalah salah satu metode penyusutan yang dipercepat. Dasar penyusutan dalam metode ini sama dengan metode garis lurus yaitu taksiran nilai buku aktiva (Nilai perolehan-taksiran residu). Tarif penyusutan ditentukan dalam bentuk pecahan yang dihitung dengan cara sebagai berikut. Apabila umur aktiva sama dengan 4 tahun maka penyebut angka pecahannya adalah jumlah angka tahun yaitu $1 + 2 + 3 + 4 = 10$. Angka pembilang pada tahun pertama sampai dengan keempat masing-masing adalah 4,3,2, dan 1. Tarif penyusutan tahun pertama adalah $4/10$, $3/10$, $2/10$ dan $1/10$.

d. Metode Saldo Menurun/Saldo Menurun Ganda (*Declining/Double Declining Balance Method*)

Metode jumlah menurun ini akan menghasilkan beban penyusutan yang menurun setiap periode. Metode ini beranggapan bahwa aktiva baru sangat besar peranannya dalam usaha mendapatkan penghasilan, peranan aktiva tersebut semakin lama semakin mengecil seiring dengan semakin tuanya aktiva tersebut. Tarif pajak dalam metode ini ditentukan terlebih dahulu dan besarnya sama untuk setiap tahun. Penyusutan dihitung dengan mengalikan tarif dengan nilai buku yang semakin kecil.

2. Berdasarkan Penggunaan

a. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*). Dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan).

Metode ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Penyusutan per Jam} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}) / \text{Taksiran Jam Jasa}$$

$$\text{Penyusutan per Tahun} = \text{Penyusutan per Jam} \times \text{Jam Penggunaan}$$

b. Metode Jumlah Unit Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi hasil produksi. Penyusutan dihitung sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan per Tahun} = \text{Jmlh Produksi Setahun} \times \text{Penyusutan per Unit}$$

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Taksiran Jmlh Produksi}}$$

Di atas sudah dijelaskan tentang metode penyusutan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. Berikut ini adalah metode penyusutan berdasarkan peraturan perpajakan (fiskal). Dalam peraturan perpajakan, aset tetap berwujud dibagi ke dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok memiliki tarif penyusutan yang berbeda-beda. Di bawah ini tabel Tarif Penyusutan Aset Tetap Fiskal:

Kelompok	Umur	Tarif	Tarif
Kelompok IV	20 Tahun	2%	10%
Perumahan	20 Tahun	2%	
Tanah	10 Tahun	10%	
Perumahan			

Umur aset kelompok I sampai dengan kelompok IV ditentukan dengan memperhatikan garis lurus ditambah dua puluh persen pada umur standar dalam tahun bulanan. Umur aset kelompok lima sampai dengan delapan adalah garis lurus. Perumahan terdiri atas rumah tinggal, apartemen, dan lain-lain.

2.1 Tabel Tarif Penyusutan Aset Tetap Fiskal

Jenis Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan	Tarif Penyusutan
		Metode Garis Lurus	Metode Saldo Menurun
1. Bukan Bangunan			
Kelompok I	4 Tahun	25%	50%
Kelompok II	8 Tahun	12,5%	25%
Kelompok III	16 Tahun	6,25%	12,5%
Kelompok IV	20 Tahun	5%	10%
2. Bangunan			
Permanen	20 Tahun	5%	
Tidak Permanen	10 Tahun	10%	

Sumber: PajakOnline

Untuk aset kelompok I sampai dengan kelompok IV disusutkan dengan memakai metode garis lurus (*straight line methode*) atau metode saldo menurun (*decline balance methode*). Untuk aset kelompok bangunan harus disusutkan dengan metode garis lurus. Penggunaan metode penyusutan tersebut harus dilakukan secara taat azas.

2.3 PSAK No. 16 (revisi 2007)

PSAK No. 16 (revisi 2007) tentang Aset Tetap telah dinyatakan berlaku efektif pada 1 Januari 2008 menggantikan PSAK No. 16 (1994) tentang Aktiva Tetap dan Aktiva Lain-lain serta PSAK No. 17 (1994) tentang Akuntansi Penyusutan.

PSAK No. 16 (revisi 2007) maupun PSAK No. 16 (1994) mengatur bahwa suatu aset tetap (aktiva tetap) yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset (aktiva) pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan, sedangkan dalam PSAK 16 (Revisi 2007), selain pengukuran dengan nilai perolehan tersebut masih ada pilihan model pengukuran lain. PSAK No. 16 (revisi 2007) dalam paragraf 29 mengatur mengenai Pengukuran Setelah Pengakuan Awal Aset Tetap bahwa suatu entitas harus memilih model biaya (cost model) dalam paragraf 30 atau model revaluasi (revaluation model) dalam paragraf 31 sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

Dengan demikian, berdasarkan PSAK No. 16 (revisi 2007), setiap entitas mempunyai dua pilihan pencatatan akuntansi untuk pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal, yaitu

- (1) Model Biaya Historis atau
- (2) Model Revaluasi,

sedangkan PSAK No. 16 (1994) tidak memperbolehkan penggunaan model revaluasi dalam pengukuran aktiva tetap.

Dalam PSAK No. 16 (1994) dinyatakan: Penilaian kembali atau revaluasi aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena Standar Akuntansi Keuangan menganut penilaian aktiva berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah. Dalam hal ini laporan keuangan harus menjelaskan mengenai penyimpangan dari konsep harga

perolehan di dalam penyajian aktiva tetap serta pengaruh penyimpangan tersebut terhadap gambaran keuangan perusahaan. Selisih antara nilai revaluasi dengan nilai buku (nilai tercatat) aktiva tetap dibukukan dalam akun modal dengan nama "Selisih penilaian kembali aktiva tetap.

Revisi pada tahun 2007 terhadap PSAK No. 16 ini merupakan langkah baru dalam acuan pengakuan aset tetap di dalam akuntansi Indonesia. Sebelumnya, pengakuan nilai buku aset tetap disajikan dari nilai buku dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Namun dengan PSAK No. 16 (revisi 2007) ini membuka alternatif lain penilaian aset tetap dengan cara revaluasi, yaitu dihitung dengan dengan wajar.

2.3.1 PSAK No. 16 (revisi 2007) Aset Tetap : Pengakuan

Dalam PSAK No. 16 (revisi 2007) yang dimaksud dengan aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Nilai yang dapat diakui sebagai aset tetap dalam standar ini dapat dikategorikan dalam dua macam, yaitu biaya perolehan awal dan biaya-biaya setelah perolehan. Biaya perolehan awal sendiri baru boleh diakui sebagai aset tetap adalah jika:

- a. Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas
- b. Biaya perolehan aset dapat diukur secara handal

Biaya-biaya yang terjadi setelah perolehan tersebut tidak semuanya dapat dikategorikan sebagai bagian dari aset tetap (dikapitalisasi ke dalam aset tetap). Syarat-syarat agar biaya setelah perolehan awal dapat dikapitalisasi hampir sama dengan syarat-syarat biaya tersebut dapat diakui sebagai aset tetap, yang intinya adalah terdapat manfaat ekonomis di masa depan dan biaya tersebut dapat diukur secara handal.

2.3.2 PSAK No. 16 (revisi 2007) Aset Tetap : Pengukuran

2.3.2.1 Pengukuran Awal Ketika Aset tersebut Diperoleh

Aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk dikategorikan sebagai aset tetap pada awalnya diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh entitas dan diperlukan untuk menyiapkan aset tetap tersebut agar dapat digunakan sebagaimana mestinya sebuah aset tetap. Biaya perolehan aset tetap menurut PSAK Nomor 16 Revisi Tahun 2007 meliputi:

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi dengan diskon pembelian dan potongan lain.
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen. Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:
 - (a) Biaya penyiapan lahan untuk pabrik
 - (b) Biaya penanganan dan penyerahan awal

- (c) Biaya perakitan dan instalasi
 - (d) Biaya pengujian aset apakah dapat beroperasi dengan baik, setelah dikurangi hasil penjualan dari produk yang dihasilkan atas pengujian tersebut
 - (e) Komisi profesional
3. Estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset

Pada umumnya nilai perolehan suatu aset tetap sama dengan jumlah biaya (bisa berupa kas maupun nonkas) untuk memperoleh aset tersebut. Selain hal tersebut, aset tetap dapat diperoleh dari pertukaran aset nonmoneter. Prinsip utama pada pengukuran aset tetap yang diperoleh dari pertukaran aset tetap ini adalah dengan menggunakan nilai wajarnya. Dalam hal nilai wajar aset tetap yang dipertukarkan tidak diketahui, nilai buku dari aset tersebut dapat digunakan.

2.3.2.2 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Pengukuran aset tetap selain dilakukan pada awal perolehan juga dilakukan pada periode setelah aset tetap tersebut diperoleh. Dalam PSAK 16 Revisi 2007 terdapat perubahan yang signifikan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap terutama tentang pengukuran nilai aset tetap setelah perolehan. PSAK 16 Revisi 2007 mengakui adanya dua metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut. Kedua metode itu adalah:

1. Metode Biaya Historis

Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, aset tetap tersebut dicatat pada harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

2. Metode Revaluasian

Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi atas aset tetap harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca.

Salah satu perbedaan pokok antara PSAK No. 16 (revisi 2007) dibandingkan dengan PSAK No. 16 (1994) adalah dalam hal pengukuran setelah pengakuan awal. Pada PSAK No. 16 (revisi 2007) disebutkan bahwa suatu entitas harus memilih model biaya (*cost model*) atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi suatu entitas dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Apabila entitas menggunakan model biaya maka setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Model biaya ini sama perlakuannya dengan standar akuntansi yang sudah ada sebelumnya.

Dalam model revaluasian, setelah diakui sebagai suatu aset, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi, dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca.

Beberapa paragraf dalam PSAK No. 16 (revisi 2007) menjelaskan mengenai nilai wajar aset tetap pada saat revaluasian. Nilai wajar tanah dan bangunan biasanya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai yang memiliki kualifikasi profesional berdasarkan bukti pasar. Jika tidak ada nilai wajar karena sifat dari aset tetap yang khusus dan jarang diperjual-belikan, kecuali sebagai bagian dari bisnis yang berkelanjutan, entitas dapat menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan. Belum ada pedoman yang lebih lanjut mengenai bagaimana suatu entitas atau profesi penilai dalam menentukan nilai wajar. Bahkan dalam kasus penentuan nilai wajar pabrik dan peralatan PSAK cenderung menyerahkan kepada profesi penilai. Sehingga dikhawatirkan akan mengurangi reliabilitas laporan keuangan.

PSAK No. 16 (revisi 2007) menyebutkan bahwa frekuensi revaluasi tergantung kepada perubahan nilai wajar dari suatu aset tetap yang direvaluasi. Jika terjadi perbedaan nilai wajar secara material dari jumlah yang tercatat maka revaluasi selanjutnya perlu dilakukan. Beberapa aset tetap yang mengalami perubahan nilai wajar signifikan dan

fluktuatif perlu dilakukan revaluasi setiap tahun. Sedangkan untuk perubahan nilai wajar yang tidak signifikan tidak perlu dilakukan revaluasi setiap tahun. Namun demikian, aset tersebut mungkin perlu direvaluasi setiap 3 (tiga) atau 5 (lima) tahun sekali.

Pengelompokan aset tetap merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan oleh entitas pada saat melakukan revaluasi aset tetap. PSAK No. 16 (revisi 2007) menyebutkan bahwa jika suatu aset tetap direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama harus direvaluasi. Definisi suatu kelompok aset tetap menurut PSAK No. 16 (revisi 2007) adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas. Contoh dari kelompok aset yang terpisah adalah: tanah, tanah dan bangunan, mesin, kapal, pesawat udara, kendaraan bermotor, perabotan, dan peralatan kantor. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi suatu entitas perlu didisain sedemikian rupa sehingga mampu membuat kelompok-kelompok aset tetap sesuai dengan PSAK ini.

Aset-aset dalam suatu kelompok aset tetap harus direvaluasi secara bersamaan bertujuan untuk menghindari revaluasi aset secara selektif dan bercampurnya biaya perolehan dan nilai lainnya pada saat yang berbeda-beda. Namun, suatu kelompok aset dapat direvaluasi secara bergantian (*rolling basis*) sepanjang revaluasi dari kelompok aset tersebut dapat diselesaikan secara lengkap dalam waktu yang singkat dan sepanjang revaluasi dimutakhirkan.

Pada saat dilakukan revaluasi, apabila jumlah tercatat aset meningkat maka kenaikan tersebut langsung dikreditkan ke ekuitas pada

bagian surplus revaluasi. Namun apabila sebelumnya pernah diakui penurunan nilai aset akibat revaluasi dalam laporan laba rugi, maka terhadap kenaikan aset tersebut harus diakui terlebih dahulu dalam laporan laba rugi sebesar nilai penurunan yang diakui sebelumnya. Sisa nilai setelah sebagian diakui dalam laporan laba rugi tersebut dicatat sebagai kenaikan yang langsung dikreditkan ke ekuitas. Pengaruh pajak tangguhan perlu dihitung dan disesuaikan dengan bagian yang diakui dalam laporan laba rugi tersebut.

Pada saat dilakukan revaluasi, apabila jumlah tercatat aset turun maka penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi. Namun apabila sebelumnya terhadap aset tersebut pernah dilakukan revaluasi dan dicatat sebagai kenaikan yang langsung dikreditkan ke ekuitas maka terhadap penurunan nilai akibat revaluasi tersebut langsung didebitkan ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi dengan catatan jumlah maksimal yang dapat didebet adalah sebesar saldo surplus revaluasi. Sisa nilai penurunan dibebankan ke laporan laba rugi.

Dampak atas pajak penghasilan, jika ada, terhadap kenaikan atau penurunan nilai aset akibat hasil revaluasi harus diperhitungkan dan dicatat sesuai dengan pencatat kenaikan atau penurunan revaluasi. Pajak tangguhan diperhitungkan dan dibebankan ke ekuitas atau laporan laba rugi mengikuti mekanisme pengakuan hasil revaluasi.

Pada saat aset tetap direvaluasi, akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi dapat diperlakukan dengan salah satu cara yaitu:

1. Disajikan kembali secara proporsional sehingga dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto dari aset sehingga jumlah tercatat aset

setelah revaluasi sama dengan jumlah revaluasian. Metode ini sering digunakan apabila aset direvaluasi dengan cara memberikan indeks untuk menentukan biaya pengganti yang telah disusutkan.

2. Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto dari aset dan jumlah tercatat neto setelah dieliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari aset tersebut. Metode ini sering digunakan untuk bangunan. Jumlah penyesuaian yang timbul dari penyajian kembali atau eliminasi akumulasi penyusutan tersebut membentuk bagian kenaikan atau penurunan nilai aset seperti yang dijelaskan dalam mekanisme pencatatan hasil revaluasi di ekuitas seperti yang dijelaskan dalam paragraf sebelumnya. Pemindahan surplus revaluasi aset tetap ke laba ditahan yang telah disajikan dalam ekuitas dapat dilakukan pada saat aset tetap tersebut dihentikan penggunaannya atau pada saat pelepasan. Namun, sebagian surplus revaluasi dipindahkan ke saldo laba sejalan dengan penggunaan aset oleh entitas. Pemindahan tersebut dilakukan sebesar selisih jumlah penyusutan antara jumlah penyusutan berdasarkan nilai revaluasian dengan jumlah penyusutan berdasarkan biaya perolehan aset tersebut. Namun pemindahan surplus revaluasi tersebut dilakukan langsung ke saldo laba, tidak melalui laporan laba rugi. Periode transisi PSAK No. 16 (revisi 2007) mengatur periode transisi pada saat tahun pertama penerapannya. Suatu entitas yang sebelum penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) telah melakukan revaluasi aset tetap dan kemudian memilih menggunakan model biaya sebagai kebijakan

akuntansi pengukuran aset tetap maka nilai revaluasi aset tetap tersebut dianggap sebagai biaya perolehan (*deem cost*). PSAK ini juga mengatur bahwa nilai revaluasi yang diperkenankan sebagai *deem cost* adalah nilai revaluasi pada saat PSAK ini diterbitkan atau nilai revaluasi sebelum tanggal 29 Mei 2007. Dengan kata lain bahwa revaluasi aset tetap setelah tanggal PSAK ini terbit sampai dengan tanggal 1 Januari 2008 atau tanggal penerapan pertama kali pernyataan ini tidak boleh diakui sebagai *deem cost*. Demikian juga entitas yang mempunyai saldo selisih revaluasi aset tetap pada saat PSAK ini belum diterapkan maka pada saat penerapan pertama kali PSAK ini harus mereklasifikasi seluruh saldo selisih nilai revaluasi aset tetap tersebut ke saldo laba.

Dalam kaitannya dengan PSAK No. 30 (2007), aset yang diperoleh melalui sewa pembiayaan tidak diatur secara jelas apakah disertakan dalam revaluasi aset tetap jika suatu kelompok aset dilakukan revaluasi. Namun demikian jika mengacu kepada definisi dari aset tetap sesuai PSAK No. 16 (revisi 2007) bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Selain definisi tersebut, PSAK No. 16 (revisi 2007) juga mendefinisikan kelompok aset tetap yang harus direvaluasi seluruhnya secara bersamaan adalah merupakan kelompok aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas. Oleh karena itu, aset tetap dari leasing menurut penulis termasuk kategori sebagai aset

tetap. PSAK No. 13 (2007) mengenai properti investasi mengatur revaluasi aset tetap dalam hal dilakukannya pengukuran setelah perolehan awal aset tetap. Properti investasi yang dicatat dengan menggunakan model revaluasi maka terhadap biaya penyusutannya tidak dihitung. Kenaikan atau penurunan atas nilai properti investasi dibebankan ke laporan laba rugi.

2.3.3 PSAK No. 16 (revisi 2007) Aset Tetap : Pengungkapan

Untuk setiap kelompok aset tetap, laporan keuangan mengungkapkan :

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan;

Laporan keuangan juga mengungkapkan :

1. Keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijaminkan untuk utang
2. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam pembangunan
3. Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap

4. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan yang dimasukkan dalam laporan laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada laporan laba rugi.

Pemilihan metode penyusutan dan estimasi umur manfaat aset adalah hal-hal yang memerlukan pertimbangan. Oleh karena itu, pengungkapan metode yang digunakan dan estimasi umur manfaat atau tarif penyusutan memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam *me-review* kebijakan yang dipilih manajemen dan memungkinkan perbandingan dengan entitas lain. Untuk alasan yang serupa, juga perlu diungkapkan :

Apakah penyusutan diakui dalam laporan laba rugi atau diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset lain, selama suatu periode dan akumulasi penyusutan pada akhir periode.

Sesuai dengan PSAK No. 25, entitas mengungkapkan sifat dan dampak perubahan estimasi akuntansi yang berdampak material pada periode berjalan atau diperkirakan berdampak material pada periode berikutnya. Untuk aset tetap, pengungkapan tersebut dapat muncul dari perubahan estimasi dalam nilai residu, estimasi biaya pembongkaran, pemindahan atau restorasi suatu aset tetap, dan umur manfaat serta metode penyusutan.

Jika aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian, hal berikut harus diungkapkan :

- Tanggal efektif revaluasi
- Apakah penilai independen dilibatkan
- Metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam mengestimasi nilai wajar aset

- Penjelasan mengenai nilai wajar aset yang ditentukan secara langsung berdasar harga yang dapat diobservasi (*observable prices*) dalam suatu pasar aktif atau transaksi pasar terakhir yang wajar atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lainnya
- Untuk setiap kelompok aset tetap, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya
- Surplus revaluasi yang menunjukkan perubahan selama periode dan pembatasan-pembatasan distribusi kepada pemegang saham.

Informasi berikut relevan dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan :

- Jumlah tercatat aset tetap yang tidak dipakai sementara
- Jumlah tercatat bruto dari setiap aset tetap yang telah disusutkan penuh dan masih digunakan
- Jumlah tercatat aset tetap yang dihentikan dari penggunaan aktif dan tidak diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual
- Jika model biaya digunakan, nilai wajar aset tetap apabila berbeda secara material dari jumlah tercatat.

Oleh karena itu, entitas dianjurkan mengungkapkan jumlah-jumlah tersebut.

Berikut ini adalah beberapa perbedaan antara PSAK No. 16 (1994) dan PSAK No. 16 (revisi 2007):

2.2 Tabel Perbedaan PSAK No. 16 (1994) dan PSAK No. 16 (revisi 2007)

PSAK No. 16 (1994)	PSAK No. 16 (revisi 2007)
Perubahan	
Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 1 Oktober 2004, PSAK No. 17 Tahun 1994 tentang Akuntansi Penyusutan pengaturannya dipisahkan dengan PSAK No. 16 Tahun 1994 tentang Aktiva Tetap dan Aktiva lain-lain.	Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 1 September 2007, PSAK No. 17 Tahun 1994 tentang Akuntansi Penyusutan dihilangkan dan pengaturannya disatukan dalam PSAK No. 16 (revisi 2007) tentang Aset Tetap.
Penggantian	
Masih menggunakan istilah "aktiva"	Penggantian penggunaan istilah "aktiva" menjadi aset berlaku untuk seluruh PSAK
Komponen Biaya Perolehan	
Contoh biaya yang dapat diatribusikan langsung tidak termasuk dalam PSAK No. 16 (revisi 2007)	Contoh biaya yang dapat diatribusikan langsung tidak termasuk dalam PSAK No. 16 (1994)
Bukan Komponen Biaya Perolehan	
Tidak memaparkan seperti PSAK No. 16 (revisi 2007).	Menjelaskan mengenai hal-hal yang termasuk dalam bukan komponen biaya perolehan.

PSAK No. 16 (1994)	PSAK No. 16 (revisi 2007)
Pengukuran Setelah Pengakuan Awal	
<p>Mengenai pengukuran setelah pengakuan awal, pada dasarnya PSAK NO. 16 (1994) tidak memperbolehkan penggunaan model revaluasi. Penggunaan model ini hanya mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah.</p>	<p>Berdasarkan PSAK No. 16 (revisi 2007), setiap entitas mempunyai dua pilihan pencatatan akuntansi untuk pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal, yaitu model biaya historis dan biaya revaluasi.</p>
Penyusutan	
<p>PSAK No. 16 (1994) tidak menjelaskan pengaturan seperti PSAK NO. 16 (revisi 2007)</p>	<p>PSAK No. 16 (revisi 2007) mengatur mengenai penyusutan yang menyatakan bahwa setiap bagian aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah.</p>

2.4 Pajak Penghasilan

2.4.1 Pengertian Pajak Penghasilan

Pajak Penghasilan (PPh) menurut pasal 1 adalah yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Pajak atas penghasilan merupakan pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima dalam tahun pajak. Oleh karena itu Pajak

Penghasilan melekat pada subyeknya Pajak Penghasilan termasuk jenis pajak subjektif. Subjek pajak akan dikenai pajak apabila dia menerima atau memperoleh penghasilan baik subjek pajak orang pribadi maupun badan.

2.4.2 Pengaruh Pelaksanaan Revaluasi Aset Tetap dalam Perhitungan Pajak

Penentuan nilai dalam aset tetap dengan menggunakan model revaluasi berhubungan dengan penentuan nilai tercatat dari aset. Penentuan nilai tercatat dari aset erat kaitannya dengan perhitungan beban depresiasi dan dalam hal revaluasi aset berarti berhubungan juga dengan perubahan nilai aset entah itu berupa penurunan nilai maupun kenaikan nilai aset tersebut. Beban depresiasi berhubungan langsung dengan penentuan pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan. Kenaikan nilai aset juga merupakan penambahan pembayaran pajak bagi perusahaan. Jadi perlakuan akuntansi untuk aset tetap dengan menggunakan model revaluasi sangat berkaitan dengan perhitungan pajak penghasilan perusahaan.

Dalam kaitannya dengan revaluasi aset, pemerintah melalui menteri keuangan telah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan nomor 79 tentang Revaluasi Aktiva Tetap. Peraturan tersebut mengatur tentang prosedur dan tata cara revaluasi aset dan perlakuan perpajakan yang dapat dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan revaluasi aset tetap oleh perusahaan. Peraturan tersebut dikeluarkan menggantikan peraturan lama yang dibuat tahun 2003. Peraturan tersebut juga dikeluarkan pada tidak lama setelah Ikatan Akuntan Indonesia melakukan revisi terhadap PSAK nomor 16 tentang Aset Tetap.

Peraturan tersebut memang dibuat terpisah, maksudnya peraturan pajak dibuat dalam rangka perhitungan pajak dan standar akuntansi dibuat untuk mengatur pelaporan keuangan perusahaan. hanya saja pelaporan keuangan dan perhitungan pajak bukanlah dua hal yang terpisah secara keseluruhan. Kedua peraturan tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga perbedaan dalam kedua peraturan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.

PMK 79 tahun 2008 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap untuk Tujuan Pajak Penghasilan memiliki perbedaan yang cukup pokok dengan PSAK No. 16 (revisi 2007). Perbedaan tersebut terdapat dalam hal aturan mengenai mekanisme revaluasi aset, yang antara lain revaluasi aset harus melalui izin dari Direktur Jenderal Pajak. Beberapa perbedaan lain dapat dikumpulkan sebagai berikut:

Tabel 2.3 Perbedaan PSAK No. 16 (revisi 2007) dengan PMK 79 Tahun 2008

PSAK No. 16 (revisi 2007)	PMK 79 Tahun 2008
Revaluasi yang dilakukan pada sekelompok aset dengan kegunaan yang serupa dilaksanakan secara bersamaan (paragraf 36)	Penilaian kembali aktiva tetap perusahaan dilakukan terhadap aset tetap berwujud, termasuk tanah berstatus hak milik/hak guna bangunan/aset tetap berwujud tidak termasuk tanah, terletak/berada di Indonesia, dimiliki, dan dipergunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan Objek Pajak (Pasal 3 ayat 1)

PSAK No. 16 (revisi 2007)	PMK 79 Tahun 2008
<p>Frekuensi pelaksanaan revaluasi sendiri tergantung pada perubahan nilai wajar suatu aset. Jika nilai wajar yang tercatat berbeda secara material dengan nilai revaluasi, maka revaluasi lanjutan perlu dilaksanakan. Untuk aset tetap yang mempunyai perubahan nilai wajar secara fluktuatif dan sifatnya signifikan, revaluasi dapat dilaksanakan tiap tahun. Sedangkan untuk beberapa aset lain yang tidak mengalami perubahan secara fluktuatif dan signifikan, revaluasi tidak perlu dilaksanakan setiap tahun. Untuk aset seperti itu revaluasi dapat dilakukan setiap tiga tahun atau lima tahun. (Paragraf 34)</p>	<p>Penilaian kembali aktiva tetap perusahaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dapat dilakukan kembali sebelum lewat jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak penilaian kembali aset tetap perusahaan terakhir yang dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan ini (Pasal 3 ayat 2)</p>

PSAK No. 16 (revisi 2007)	PMK 79 Tahun 2008
<p>Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, kenaikan tersebut langsung dikredit ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun, jika revaluasi tersebut merupakan revaluasi lanjutan setelah revaluasi pertama maka kenaikan atas revaluasi harus diakui dalam laporan laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laporan laba rugi.</p> <p>Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi. Namun, penurunan nilai akibat revaluasi tersebut langsung didebit ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi selama penurunan tersebut tidak melebihi saldo kredit surplus revaluasi untuk aset tersebut.</p>	<p>Selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap perusahaan di atas nilai sisa buku komersial semula setelah dikurangi dengan Pajak Penghasilan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 harus dibukukan dalam neraca komersial pada perkiraan modal dengan nama “Selisih Lebih Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Tanggal” (Pasal 9 ayat 1)</p>

Perbedaan aturan dalam perhitungan pajak menurut akuntansi dan pajak telah diantisipasi sendiri oleh pemerintah, yaitu dengan adanya peraturan mengenai rekonsiliasi fiskal, yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 138 tahun 2000.

Penyelesaian dari perbedaan tersebut, dengan aturan yang masih ada saat ini, adalah dengan melakukan rekonsiliasi fiskal. Rekonsiliasi fiskal tersebut dilakukan dengan menghilangkan efek yang terutama berhubungan dengan penentuan nilai yang dapat didepresiasi dan mengabaikan selisih lebih penilaian aset atas revaluasi yang tidak diperbolehkan oleh aturan pajak.

2.5 Rerangka Pemikiran

Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus (*case study*). Pada penelitian ini, penulis melakukan perbandingan antara perlakuan aset tetap pada PT XYZ dengan PSAK No. 16 (revisi 2007) dan menganalisis dampaknya terhadap pajak penghasilan.

Rerangka pemikiran dibuat berdasarkan latar belakang dan permasalahan dalam penelitian yaitu perlakuan aset tetap perusahaan. Landasan teori yang digunakan diantaranya adalah PSAK No. 16 (1994), PSAK No. 16 (revisi 2007), Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 79/PMK.03/2008, dan beberapa buku yang berkaitan dengan aset tetap.

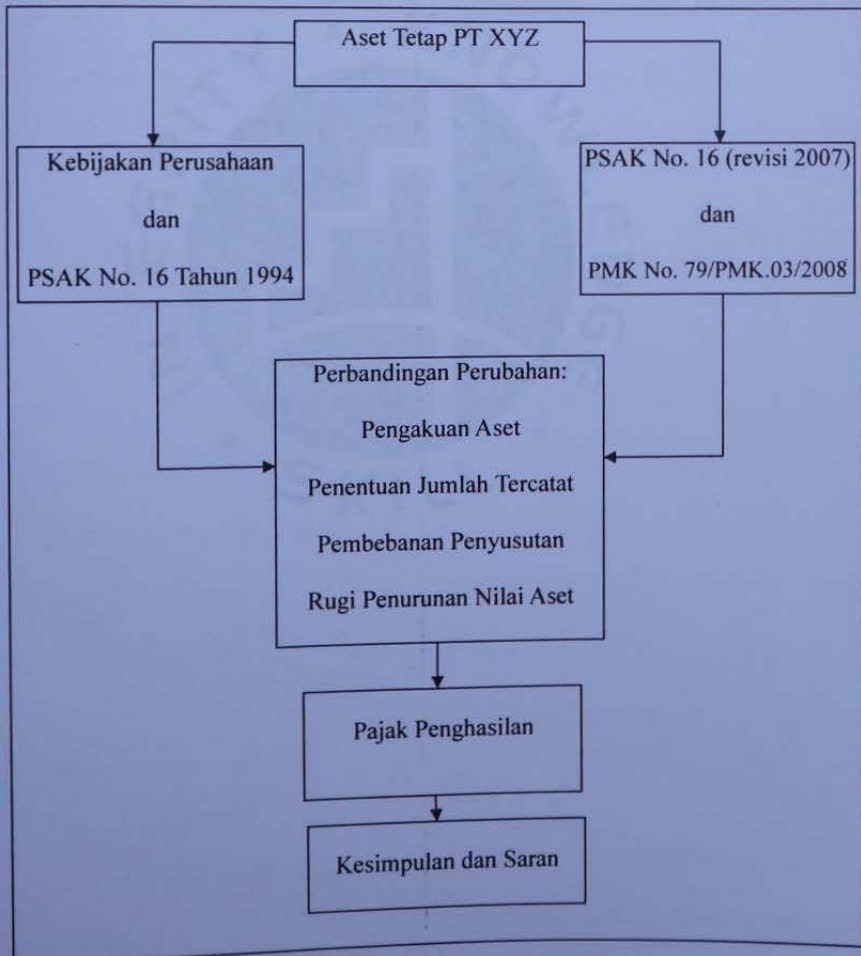
Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perlakuan akuntansi aset tetap, yaitu pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan dengan menggunakan dasar PSAK No. 16 (revisi 2007). Penulis juga melakukan analisis mengenai dampak

penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) terhadap pajak penghasilan PT XYZ. Setelah itu akan didapatkan persentase perbedaan antara nilai aset tetap dan pajak penghasilan.

Perbedaan yang timbul dari perlakuan akuntansi ini selanjutnya dilakukan dianalisis untuk melihat bagaimana dampaknya secara umum terhadap laporan keuangan PT XYZ. Pada akhirnya dibuat kesimpulan dan saran atas keseluruhan penelitian yang dilakukan.

Berikut merupakan ilustrasi kerangka pemikiran penulis :

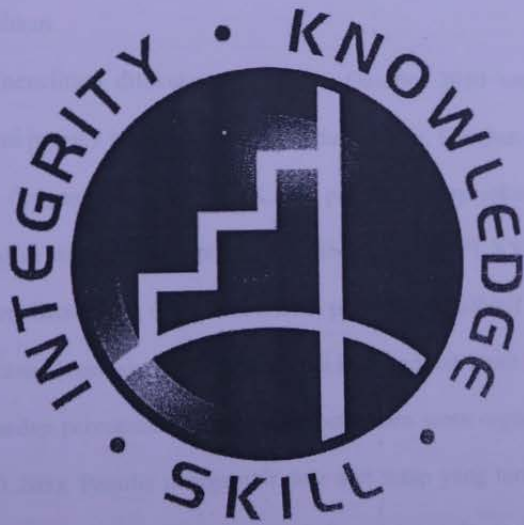
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Menentukan identitas dan penerapan penelitian pada lain sebagainya, maka perlu memilih PT KVV sebagai objek penelitian. PT KVV merupakan perusahaan yang sangat dibidang kesehatan. Perusahaan ini memiliki dan mengembangkan produk kesehatan untuk di Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada pada saat yang diteliti.



Metode Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis Data

Untuk dan untuk penelitian ini diperoleh berdasarkan data primer dan data sekunder. Data primer dan sekunder ini akan sangat membantu dalam

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah pada bab sebelumnya, maka penulis memilih PT XYZ sebagai objek penelitian. PT XYZ merupakan perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi. Perusahaan ini menjual dan menyewakan peralatan pengeboran minyak di Indonesia. Penelitian dikhususkan hanya pada aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Waktu penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2010 sampai dengan Februari 2011. Selama ini penulis juga mengumpulkan data terkait, literatur, dan berbagai landasan teori berkaitan dengan aset tetap, PSAK, dan peraturan perpajakan. Selanjutnya peneliti melakukan analisa mengenai aset tetap yang diberikan oleh PT XYZ.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis studi kasus (*case study*). Analisis studi kasus adalah studi yang dilakukan secara mendalam terhadap permasalahan yang terdapat dalam suatu organisasi atau perusahaan (Sekaran, 2003:205). Penulis mengambil data aset tetap yang terdapat di lapangan (PT XYZ), kemudian peneliti menghitung kembali aset tetap dengan menggunakan aturan PSAK No. 16 (revisi 2007). Hal ini dilakukan untuk dapat melakukan perbandingan nilai aset tetap dan menganalisis dampaknya terhadap pajak penghasilan PT XYZ.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini dalam bentuk wawancara langsung

yang dilakukan penulis di lapangan. Data sekunder berupa laporan aset tetap yang diterbitkan PT XYZ per 31 Desember 2009. Laporan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana PT XYZ melakukan pengungkapan aset tetap sesuai ketentuan PSAK No. 16 (revisi 2007).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data primer dengan cara wawancara. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia secara terkompilasi atau dalam file-file.

Data sekunder berupa laporan aset tetap PT XYZ. Data lain yang digunakan adalah dari buku-buku, dan literatur yang terdapat pada internet sebagai teori pendukung.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Teknik Pengolahan Data

Berdasarkan metode penelitian dan sifat data dalam penelitian, penulis melakukan pengolahan data dengan cara sebagai berikut :

- a. Mengambil contoh salah satu aset tetap PT XYZ
- b. Menerapkan aturan PSAK No 16 (revisi 2007) di dalam perhitungan nilai aset tetap
- c. Menghitung perubahan nilai aset tetap PT XYZ per 31 Desember 2009 berdasarkan PSAK No. 16 (revisi 2007)
- d. Menganalisa dampak perubahan aset tetap terhadap pajak penghasilan. Perhitungan perlakuan akuntansi adalah PPh final sebesar 10% atas selisih lebih revaluasi.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1.1.1. Analisis Umum Objek Penelitian

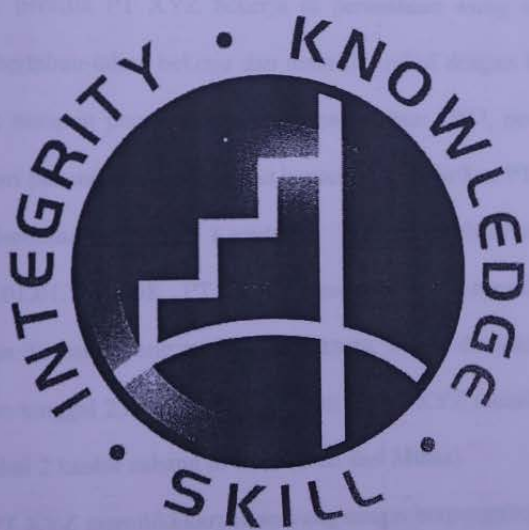
1.1.2. Sejarah Usaha

PT. XYZ adalah perusahaan industri yang berdiri di tahun 1980. PT. XYZ merupakan perusahaan industri yang menyediakan produk-produk minyak untuk keperluan rumah tangga. Pada awalnya, produk PT. XYZ hanya diperuntukkan untuk keperluan rumah tangga.

Setelah bertumbuh, PT. XYZ mulai memperluas usahanya ke berbagai sektor industri. Dengan demikian, PT. XYZ mulai memperluas usahanya ke berbagai sektor industri.

PT. XYZ merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri. PT. XYZ merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri.

PT. XYZ merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri. PT. XYZ merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Umum

PT XYZ adalah perusahaan Indonesia yang bergerak dibidang manufaktur. PT XYZ merupakan satu-satunya distributor yang menyediakan mesin pengeboran minyak untuk perusahaan minyak di seluruh Indonesia. Pada awalnya, pemilik PT XYZ bekerja di perusahaan asing sejenis di Singapura. Setelah bertahun-tahun bekerja dan memiliki relasi dengan banyak klien, pabrik, pemasok maupun perusahaan sejenis, pada tahun 1997, pemilik memilih untuk keluar dari perusahaan tersebut dan kemudian mendirikan PT XYZ.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI nomor C2-2643HT.01.01.TH.1998, PT XYZ mendapatkan pengesahan Akta Pendirian Perseroan Terbatas yang terletak di Jakarta, sesuai dengan data akta pendirian perseroan tanggal 23 Februari 1998. Saat ini PT XYZ memiliki 1 kantor pusat di Jakarta dan 2 kantor cabang di Riau (Duri dan Minas).

PT XYZ memiliki karyawan yang sangat berpengalaman dalam pelayanan lapangan termasuk penjualan dan pemasaran pribadi, memiliki pengetahuan produk untuk memenuhi kebutuhan klien mereka. Keselamatan para pekerjanya menjadi point penting perusahaan karena PT.XYZ telah terdaftar pada JAMSOSTEK. Tidak hanya itu saja, untuk menunjukkan eksistensinya pada dunia manufaktur, pada tahun 2000, PT XYZ ikut berpartisipasi dalam Indonesia International Oil, Gas and Energy Conference and Exhibition 2000.

4.1.2 Visi dan Misi

Berikut ini adalah Visi dan Misi PT XYZ:

- Visi

Menjadi pemasok nasional terkemuka dan perusahaan jasa serta berkomitmen untuk memenuhi kesehatan, keselamatan dan kebutuhan lingkungan standar.

- Misi

Menjadi pemasok yang paling dihormati dan efisien dan pelayanan kepada semua pelanggan dengan 24 / 7 respon kelas satu dan pelayanan.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi PT XYZ akan disampaikan pada lampiran.

4.1.4 Tinjauan Bisnis

PT XYZ merupakan salah satu pemasok terkemuka produk-produk berkualitas tinggi di Indonesia untuk rig pengeboran, seperti peralatan berputar, pompa lumpur, sistem kontrol BOP, pengeboran tanah, termasuk sewa menyewa dan menjual serta memberikan layanan peralatan. Selama kurang lebih 12 tahun, PT XYZ menjadi salah satu pemasok utama dan memberikan jasa pelayanan untuk industri energi di Indonesia. Produk-produknya, di impor langsung dari Amerika. Klien PT XYZ adalah semua perusahaan minyak, operator gas, kontaktor rig pengeboran, dan perusahaan jasa di Indonesia.

4.2 Pembahasan Penelitian

Adanya penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) yang berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2008 ini akan menimbulkan perbedaan di dalam laporan keuangan PT XYZ. Hal ini dikarenakan secara mendasar penerapan PSAK ini akan mengubah pencatatan dan pengukuran aset tetap yang sebelumnya dilakukan oleh perusahaan menurut peraturan perpajakan. Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab pertama, maka pembahasan penelitian meliputi penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) untuk melihat dampak penerapannya pada aset tetap dan pajak penghasilan perusahaan.

Untuk mengetahui dampak penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007), peneliti mengambil data aset tetap perusahaan. Peneliti akan melakukan analisis terhadap aset tetap pada tahun 2009 dengan menggunakan PSAK No. 16 (revisi 2007) dan akan membandingkan hasilnya dengan data PT XYZ berdasarkan kebijakan perusahaan. Berikut adalah data aset tetap PT XYZ.

Tabel 4.1 Aset Tetap PT XYZ

No.	Jenis Aset Tetap	Harga Perolehan			Akumulasi Penyusutan			Nilai Buku Per 31 Des 2009
		Saldo 31 Des 2008	Penambahan 2009	Saldo 31 Des 2009	Saldo 31 Des 2008	Penyusutan 2009	Saldo 31 Des 2009	
1	Inventaris Kantor	313,050,600	43,222,000	356,272,600	278,347,474	17,820,750	296,168,224	60,104,376
2	Kendaraan	1,292,142,600		1,292,142,600	656,504,833	234,169,900	890,674,733	401,467,867
3	Furniture dan Fixture	33,135,700	21,890,000	55,025,700	31,023,200	4,982,917	36,006,117	19,019,583
4	Mesin dan Peralatan	14,754,370,204	4,903,153,787	19,657,523,991	6,499,058,156	3,209,411,282	9,708,469,438	9,949,054,553
5	Bangunan	4,380,473,000		4,380,473,000	267,944,534	219,023,650	486,968,184	3,893,504,816
	TOTAL	20,773,172,104	4,968,265,787	25,741,437,891	7,732,878,197	3,685,408,499	11,418,286,696	14,323,151,195

Sumber: PT XYZ

4.2.1 Perlakuan Akuntansi

4.2.1.1 Aset Tetap Berdasarkan Kebijakan PT XYZ

1. Pengakuan Aset

Dalam kebijakan perusahaan, PT XYZ masih menggunakan istilah “aktiva” untuk mengakui dan mencatat setiap aset yang dimiliki.

Dibawah ini neraca PT XYZ (partial) per 31 Desember 2009 :

PT XYZ		
Neraca (partial)		
Per 31 Desember 2009		
Aset	Rp.	xxx
Aset Tetap	Rp. 25.741.437.891	
Akumulasi Depresiasi	<u>Rp. 11.418.286.696</u>	
Total Aset Tetap	<u>Rp. 14.323.151.195</u>	
Total Aset	Rp.	xxx
Utang dan Ekuitas	<u>Rp.</u>	xxx
Total Utang dan Ekuitas	Rp.	xxx

Jumlah aset tetap yang dimiliki per 31 Desember 2009 sebesar Rp. 14.323.151.195 berupa inventaris kantor, kendaraan, *furniture* dan *fixture*, mesin dan peralatan serta bangunan. Perusahaan mengukur aset tetap secara handal untuk pengakuan aset yang dimiliki.

2. Penentuan Jumlah Tercatat

Salah satu contoh aset tetap perusahaan adalah mesin dan peralatan. Aset tersebut diimpor langsung dari Amerika. Komponen biaya perolehan aset meliputi harga perolehannya,

termasuk bea impor dan pajak pembelian, biaya-biaya untuk membawa aset ke pabrik, dan estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap. PT XYZ tidak memberikan informasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut secara rinci. Kantor pusat menyerahkan semua perhitungan aset ke pabrik. Selanjutnya pabrik akan melaporkan jumlah keseluruhan dan kantor pusat yang akan membayar biaya perolehan atas aset tersebut. Biaya perolehan aset merupakan jumlah yang akan dicatat oleh perusahaan.

Mengenai pengukuran setelah pengakuan awal, perusahaan menggunakan model biaya, yaitu biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Contoh pengukuran dari salah satu aset perusahaan, yaitu motor. Harga perolehan sebuah motor pada akhir tahun 2008 sebesar Rp. 8.650.000 dan jumlah akumulasi penyusutan sampai tahun 2009 sebesar Rp. 8.469.792, maka pengukuran setelah pengakuan awal motor tersebut adalah sebesar Rp. 180.208 (harga perolehan - akumulasi penyusutan) atau jumlah ini dapat disebut juga sebagai nilai buku motor per 31 Desember 2009.

3. Pembebanan Penyusutan

Metode penyusutan yang digunakan PT XYZ adalah metode garis lurus. Berikut ini adalah contoh perhitungan beban penyusutan PTXYZ:

Menurut data per tanggal 31 Desember 2008, harga perolehan sebuah mobil adalah Rp. 120.120.000, maka beban penyusutan

tahun 2009 yang ditanggung perusahaan yaitu sebesar Rp. 30.030.000 ($25\% \times \text{Rp. } 120.120.000$).

Kebijakan perbaikan dan perawatan perusahaan juga dapat mempengaruhi masa manfaat suatu aset. Kebijakan dapat menghasilkan suatu perpanjangan masa manfaat aset atau peningkatan dalam nilai sisanya, tetapi penggunaan kebijakan tersebut tidak meniadakan atau menghilangkan kebutuhan untuk membebaskan penyusutan.

4. Rugi Penurunan Nilai atas Aset Tetap

Selama tahun 2009, nilai aset tetap PT XYZ tidak mengalami penurunan. Apabila manfaat ekonomi dari suatu aset tetap tidak lagi sebesar yang dicatat atau perusahaan mengalami kerugian akibat penurunan nilai aset maka perusahaan menyatakan bahwa nilai aset tersebut sebesar jumlah yang setara dengan nilai manfaat ekonomi yang tersisa. Perusahaan melaporkan penurunan nilai kegunaan aset tetap tersebut sebagai kerugian.

4.2.1.2 Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 (revisi 2007)

1. Pengakuan Aset

Dalam PSAK No. 16 (revisi 2007), penggunaan istilah "aktiva" diganti dengan aset. Hal ini dikarenakan istilah aset lebih deskriptif dan spesifik untuk mempresentasikan makna yang terkandung dalam definisi aset itu sendiri. Penggantian penggunaan istilah aset ini berlaku untuk semua PSAK. Perusahaan bebas memilih menggunakan istilah aktiva atau aset

tetapi perusahaan juga harus konsisten dalam menggunakan istilah tersebut. Apabila pencatatan sebelumnya menggunakan istilah aktiva dan perusahaan ingin mengubah maka istilah aktiva diganti menjadi aset secara keseluruhan.

Selanjutnya mengenai pengakuan, biasanya suku cadang dan peralatan pemeliharaan dicatat sebagai persediaan dan diakui dalam laporan laba rugi pada saat dikonsumsi atau digunakan. Namun, ketika perusahaan memperkirakan akan menggunakan suku cadang dan peralatan pemeliharaan selama lebih dari satu tahun maka suku cadang dan peralatan tersebut memenuhi kriteria aset tetap dan mengakuinya sebagai aset tetap. Perusahaan tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tersebut. Pada saat biaya-biaya ini terjadi maka perusahaan mengakui biaya tersebut dan dicatat dalam laporan laba rugi. Contoh biaya perawatan sehari-hari adalah biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai. Pengeluaran perusahaan ini disebut "biaya pemeliharaan dan perbaikan" aset tetap. Prinsip pengakuan aset tetap ini sesuai dengan PSAK No. 16 (revisi 2007).

2. Penentuan Jumlah Tercatat

PSAK No. 16 (revisi 2007) paragraf 15 mengatur bahwa suatu aset tetap yang memenuhi klasifikasi untuk diakui sebagai aset harus diukur sebesar biaya perolehan. Dalam bab dua, penulis menjelaskan mengenai komponen biaya perolehan dan bukan komponen biaya perolehan berdasarkan PSAK No. 16 (revisi

2007). Apabila sebelumnya PT XYZ menerapkan PSAK No. 16 Tahun 1994 maka perusahaan harus melihat kembali komponen biaya perolehan suatu aset karena ada beberapa perbedaan dalam biaya yang dapat diatribusikan secara langsung yang dijelaskan dalam PSAK No. 16 Tahun 1994 dan PSAK No. 16 (revisi 2007). Sebagai contoh, biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap tidak termasuk dalam contoh biaya diatribusikan langsung menurut PSAK No. 16 Tahun 1004. Selain biaya yang dapat diatribusikan secara langsung, PSAK No. 16 Tahun 1994 tidak memaparkan komponen yang bukan biaya perolehan sebagaimana dijelaskan dalam PSAK No. 16 (revisi 2007).

Peneliti juga menemukan perbedaan yang cukup signifikan mengenai pengukuran setelah pengakuan awal. Dalam PSAK No.16 (1994) suatu entitas hanya diperkenankan menggunakan model biaya dan tidak diperkenankan menggunakan model revaluasian. Oleh karena itu, tidak ada uraian lebih lanjut mengenai revaluasi aset tetap. Namun demikian dalam PSAK No. 16 (1994) terdapat pengecualian yaitu suatu entitas diperkenankan melakukan revaluasi atas aktiva tetap sepanjang revaluasi tersebut dilakukan dengan mengikuti peraturan pemerintah. Dalam hal ini peraturan pemerintah yang relevan adalah peraturan dibidang perpajakan. Kewajiban tersebut diantaranya adalah pengenaan pajak penghasilan final atas kenaikan aset tetap sebagai hasil revaluasi dan pencatatan atas hasil revaluasi yang dilakukan.

Pengecualian ini dilakukan untuk mengakomodasi mekanisme pencatatan apabila suatu entitas melakukan revaluasi untuk tujuan perpajakan. Keputusan Menteri Keuangan No.486/KMK/.03/2002 mewajibkan bahwa atas kenaikan hasil revaluasi aset tetap dicatat dalam akun selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap perusahaan. Oleh karena itu, salah satu pertimbangan penting dalam melakukan revaluasi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 (1994) adalah bagaimana dampak perpajakannya.

Dengan mengadopsi model revaluasian sesuai PSAK No. 16 (revisi 2007) maka revaluasi aset tetap dalam rangka penyajian laporan keuangan tidak lagi harus mengikuti ketentuan perpajakan. Jika PT XYZ memilih model revaluasian maka perusahaan mempunyai pilihan untuk melaporkan atau tidak atas hasil revaluasi untuk tujuan perpajakan. Apabila perusahaan bermaksud tidak melaporkan hasil revaluasian tersebut untuk tujuan perpajakan maka akan terjadi beda temporer antara laporan keuangan dengan laporan fiskalnya sehingga pengaruh pajak tangguhan atas revaluasi tersebut perlu dihitung.

Selain kedua model yang mempengaruhi pengukuran setelah pengakuan awal suatu aset, perlakuan aset tetap yang tersedia untuk dijual juga mempengaruhi pengukuran tersebut tetapi penjelasan ini hanya ada dalam PSAK No. 16 (revisi 2007). Jika aset tetap PT XYZ tersedia untuk dijual, maka perlakuan akuntansi untuk aset tersebut adalah sebagai berikut :

- a. diakui pada saat dilakukan penghentian operasi

- b. diukur sebesar nilai yang lebih rendah dari jumlah tercatatnya dibandingkan dengan nilai wajar setelah dikurangi dengan biaya-biaya penjualan aset tersebut
- c. disajikan sebagai aset tersedia untuk dijual
- d. diungkapkan dalam laporan keuangan dalam rangka evaluasi dampak penghentian operasi dan pelepasan aset tetap.

Dalam PSAK No. 16 (revisi 2007) juga menjelaskan mengenai penelaahan ulang nilai residu dan umur manfaat. Apabila PT menerapkan PSAK ini maka perusahaan harus *me-review* nilai residu dan umur manfaat yang dilakukan minimal setiap akhir tahun buku dan apabila ternyata hasil *review* berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut harus diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK No. 25.

3. Pembebanan Penyusutan

Peneliti sudah membahas mengenai penyusutan yang dilakukan PT XYZ berdasarkan peraturan perpajakan (fiskal). Metode penyusutan yang digunakan untuk aset harus *di-review* minimal setiap akhir tahun buku dan apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut maka metode penyusutan harus diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Dalam PSAK No. 16 (revisi 2007) untuk perlakuan beban penyusutan, apabila setiap bagian suatu aset tetap PT XYZ memiliki biaya perolehan yang

cukup signifikan terhadap total biaya perolehan keseluruhan aset maka setiap bagian dari aset tersebut harus disusutkan secara terpisah. Hal yang dilakukan pertama kali oleh PT XYZ adalah mengalokasikan jumlah pengakuan awal aset ke dalam bagian aset tetap yang signifikan dan kemudian untuk setiap bagian disusutkan secara terpisah. Misalnya, antara sebuah mobil perusahaan dan mesin pada mobil disusutkan secara terpisah apabila total biaya perolehan untuk setiap bagian mobil memiliki biaya yang cukup signifikan. Peraturan seperti ini berlaku baik aset tetap tersebut dimiliki sendiri maupun diperoleh dari pembiayaan sewa.

Apabila umur manfaat dan metode penyusutan suatu bagian aset yang cukup signifikan dengan bagian yang cukup signifikan lainnya memiliki kesamaan maka PT XYZ dapat mengelompokkan bagian-bagian aset tersebut menjadi satu dalam menentukan beban penyusutannya. Jika suatu aset memiliki bagian yang tidak signifikan maka bagian yang tersisa tersebut juga disusutkan secara terpisah dari bagian yang cukup signifikan. Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dan dicatat dalam laporan laba rugi, kecuali jika beban tersebut merupakan bagian dari biaya perolehan aset lain dan dimasukkan ke dalam jumlah tercatat aset lainnya. Misalnya, penyusutan pabrik dan peralatan PT XYZ dimasukkan ke dalam biaya konversi dari persediaan. Penjelasan beban penyusutan seperti ini tidak dijelaskan dalam PSAK No. 16 Tahun 1994.

4. Rugi Penurunan Nilai atas Aset Tetap

Dalam menentukan apakah suatu aset tetap mengalami penurunan nilai, perusahaan menerapkan PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset. Pernyataan tersebut menjelaskan bagaimana perusahaan *me-review* jumlah yang tercatat atas asetnya, bagaimana menentukan nilai yang dapat diperoleh kembali dari aset, dan kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai.

Apabila aset PT XYZ mengalami penurunan nilai aset, dalam PSAK No. 16 (revisi 2007) dijelaskan ada kompensasi untuk penurunan nilai aset. Kompensasi tersebut berasal dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan maka kompensasi tersebut harus dimasukkan ke dalam laporan laba rugi pada saat kompensasi diakui sebagai piutang.

4.2.2 Dampak Penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) Terhadap Pajak

Penghasilan

Apabila PT XYZ menerapkan PSAK No. 16 (revisi 2007) dan mengubah pencatatan akuntansi untuk aset tetapnya dari sebelumnya menggunakan model biaya menjadi menggunakan model revaluasi. Penentuan masa manfaat dan metode penyusutan yang dipakai oleh perusahaan sudah sama dengan peraturan pajak sehingga tidak ada efek pajak tangguhan karena perbedaan perhitungan nilai penyusutan. Perusahaan telah mengajukan permohonan revaluasi aset kepada Direktur Jenderal Pajak dan telah disetujui.

Perusahaan melakukan revaluasi untuk semua aset tetap yang dimiliki pada awal perusahaan menetapkan perubahan model pencatatan aset tetap. Akibat adanya revaluasi tersebut adalah perusahaan memiliki saldo Selisih Lebih Penilaian Aset Tetap. Efek pajak dari perubahan ini adalah adanya tambahan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, yaitu sebesar 10% dari kenaikan nilai aset perusahaan. Efek pajak tersebut tidak akan ada jika perusahaan mengalami penurunan dalam penilaian aset tetapnya.

Pada tahun berikutnya setelah perusahaan memutuskan untuk mengubah model pencatatan aset tetapnya, perusahaan memutuskan untuk merevaluasi mesin karena perusahaan merasa mesin tersebut mengalami perubahan nilai yang signifikan dan hal itu dibenarkan oleh penilai independen sehingga perusahaan membuat jurnal yang berhubungan dengan revaluasi tersebut. Akibat revaluasi pada tahun kedua adalah nilai aset tetap perusahaan berubah dan perusahaan memiliki saldo selisih lebih penilaian aset tetap yang berbeda dari tahun sebelumnya. Efek lain dari berubahnya nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan adalah pada perhitungan beban penyusutan aset tetap.

Perhitungan pajak pada tahun kedua tersebut adalah sebagai berikut:

Petugas pajak tidak akan mengakui adanya revaluasi aset yang dilakukan oleh perusahaan dengan dua alasan:

- (a) Revaluasi hanya dilakukan pada sekelompok aset tetap dan bukan pada keseluruhan aset tetap,
- (b) Revaluasi terakhir dilakukan kurang dari lima tahun sebelumnya.

Petugas pajak akan menggunakan nilai yang diakui sebagai nilai perolehan pada periode sebelumnya sebagai dasar perhitungan depresiasi tahun-tahun berikutnya dan bukan nilai yang diperoleh dari revaluasi terakhir perusahaan. Efeknya adalah perusahaan akan menghitung pajak dengan cara yang sangat berbeda dengan perhitungan pajak menurut petugas pajak. Perbedaan tersebut termasuk penentuan nilai yang dapat didepresiasi yang akan selalu berbeda pada setiap periode ketika perusahaan melakukan revaluasi.

Perbedaan pada nilai yang dapat didepresiasi (*depreciable value*) tersebut disebabkan oleh:

1. Nilai perolehan menurut catatan perusahaan akan berubah seiring adanya revaluasi aset.
2. Revaluasi aset lanjutan tersebut tidak diakui oleh pajak, nilai perolehan yang diakui oleh pajak adalah nilai sebelum adanya revaluasi aset lanjutan atau nilai sebelum adanya revaluasi yang tidak sesuai dengan aturan revaluasi menurut PMK 79 tahun 2008.

Perbedaan tersebut dapat semakin bertambah pada periode-periode berikutnya karena mungkin saja perusahaan melakukan revaluasi aset untuk aset tetap lainnya sesuai dengan aturan menurut PSAK 16 Revisi 2007.

Berikut ini adalah contoh perhitungan perlakuan akuntansi atas selisih antara nilai wajar dengan nilai buku dan dampaknya terhadap pajak penghasilan atas salah satu aset tetap PT XYZ.

Pada akhir tahun 2009 PT XYZ memiliki aset tetap yaitu mesin dan peralatan (Type "CMS-XL" Casing Slip) yang dibeli pada awal tahun 2008

dengan harga perolehan Rp. 23.739.586 dengan taksiran masa manfaat 4 tahun. Saldo akumulasi penyusutan aset tetap tersebut pada tanggal 31 Desember 2009 Rp. 11.869.793. Asumsi revaluasi aset tetap PT XYZ per 31 Desember 2009 diketahui nilai wajarnya Rp. 17.804.719.

Dari data di atas, perlakuan akuntansi berdasarkan PSAK No. 16 (revisi 2007) adalah sebagai berikut:

Tahun 2009

Keterangan	Sebelum Revaluasi	Alternatif 1	Alternatif 2
Cost	23.739.586	17.804.719	23.739.586
Akumulasi Penyusutan	11.869.793		5.934.867
Nilai Buku	11.869.793	17.804.719	17.804.719

Jurnal revaluasi alternatif 1:

Db. Akumulasi penyusutan	11.869.793
Kr. Aset Tetap	5.934.867
Kr. Surplus revaluasi	5.934.867

PT XYZ

Neraca (parsial)

Per 31 Desember 2009

Aset	2009
Aset Lancar	xxx
Aset Tetap	
Mesin dan Peralatan:	
Type "CMS-XL" Casing Slip	17.804.719
Akumulasi Penyusutan	<u>(11.869.793)</u>
	5.934.867
Total Aset	xxx
Kewajiban dan Ekuitas	
Kewajiban dan Ekuitas	xxx
Selisih Lebih Revaluasi	<u>5.934.867*</u>
Total Kewajiban dan Ekuitas	xxx

*selisih nilai perolehan dan nilai revaluasi

Jurnal revaluasi alternatif 2:

Db. Akumulasi Penyusutan	5.934.867
Kr. Surplus revaluasi	5.934.867

PT XYZ

Neraca (parsial)

Per 31 Desember 2009

Aset	2009
Aset Lancar	xxx
Aset Tetap	
Mesin dan Peralatan:	
Type "CMS-XL" Casing Slip 5.934.867*	xxx
Total Aset	xxx
Kewajiban dan Ekuitas	
	xxx
	<u>5.934.867*</u>
Total Kewajiban dan Ekuitas	Xxx

*sebesar nilai revaluasi

**selisih nilai perolehan dan nilai revaluasi

Kenaikan nilai tercatat aset tetap di atas sebesar Rp. 5.934.867, diperoleh dari perbedaan nilai buku Rp. 11.869.793 dengan nilai wajar Rp. 17.804.719. Berdasarkan PSAK 16 (Revisi 2007) paragraph 39 selisih tersebut dibukukan pada akun Surplus Revaluasi yang merupakan komponen ekuitas, bukan komponen laba-rugi.

Mengacu pada pasal 5 PMK No. 79 tahun 2008 yang menyatakan pengenaan PPh final sebesar 10% atas selisih lebih penilaian kembali aset, maka perlakuan akuntansi untuk tahun 2009 adalah:

Jurnal revaluasi alternatif 1:

Db. Akumulasi penyusutan	11.869793
Kr. Aset tetap	5.934.867
Kr. Surplus revaluasi	5.341.380**
Kr. Utang PPh final	593.487*

Jurnal revaluasi alternatif 2:

Db. Akumulasi penyusutan	5.934.867
Kr. Surplus revaluasi	5.341.380**
Kr. Utang PPh final	593.487*

$$*10\% \times 5.934.867$$

$$**5.934.867 - 593.487$$

Utang PPh final Rp. 593.487 berasal dari selisih lebih aset tetap yang dinilai kembali dikalikan dengan tarif 10%. Untuk selisih lebih atau kurang karena revaluasi aset yang disajikan dalam laporan laba rugi, komponen ini tidak lagi dimasukkan dalam perhitungan PPh badan, karena selisih lebih atau kurang tersebut bersifat final atau dikenakan pajak secara final. Selisih lebih atau kurang yang masuk dalam laporan laba rugi akan dimasukan dalam koreksi fiskal pada saat perhitungan PPh Badan tahunan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) sebagai berikut:

1. Perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan PT XYZ, antara lain:
 - Menggunakan istilah “aktiva”
 - Untuk perhitungan biaya penyusutan, perusahaan mengenakan tarif pajak atas aset tetap yang dimiliki
 - Menggunakan metode garis lurus
2. Perlakuan aset tetap PT XYZ belum sesuai dengan PSAK No. 16 (revisi 2007) karena kebijakan tidak mengharuskan perlakuan aset-nya menggunakan PSAK ini, perusahaan memberikan kepercayaan kepada bagian akuntansi untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
3. Dampak penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) terhadap pajak, yaitu:
 - Jika nilai aset tetap naik, maka aset tersebut akan dikenakan pajak sebesar 10% dari kenaikan aset
 - Jika nilai aset tetap turun, maka tidak akan dikenakan pajak

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, antara lain:

1. Terkait dengan pengukuran awal, perusahaan harus memperhatikan kembali dan dapat membedakan biaya-biaya perolehan aset tetap yang termasuk dalam komponen dan bukan komponen biaya perolehan.
2. Apabila menggunakan revaluasi aset tetap, maka perusahaan harus memperhatikan frekuensi revaluasi tergantung terhadap perubahan nilai wajar dari suatu aset tetap yang direvaluasi.



Daftar Pustaka

- Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia. 1994. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia. 2007. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Schroeder, G. R., Clark, W.M., M. J. 2005. *Financial Accounting Theory and Analysis: 8th Edition*. USA: Wiley
- Kieso, P.H.D., C.P.A., Weygandt, P.H.D., C.P.A., Warfield, P.H.D. 2008. *Intermediate Accounting (Terjemahan Emil Salim) Edisi 12*. Jakarta: Erlangga
- Manna, I, & Fahri, M. (2009). *Lebih Jauh Mengenai PSAK No. 16 (revisi 2007) Tentang Aset Tetap*. Jakarta: KAP Syarif Basir & Rekan
- Redhite, R. A. (2009). *Penerapan PSAK No. 16 (revisi 2007) Tentang Aset Tetap dan Dampaknya Terhadap Perpajakan*. Jakarta: KAP Syarif Basir & Rekan
- Budiasih, Trias. 2010. *Revaluasi Aset Tetap Ditinjau dari Aspek Akuntansi*. Universitas Pancasakti Tegal
- Peraturan Menteri Keuangan No.79 PMK.03/tahun 2008 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap. 2008. www.kanwilpajakhusus.depkeu.go.id
- Belajar Pajak : Metode Penyusutan Aktiva Perpajakan. Pajak Online, 23 November 2010. <http://www.pajakonline.com/engine/learning/view.php?id=267>



DAFTAR AKTIVA TETAP DAN PENYUSUTAN
PER 31 DESEMBER 2009

NO	JENIS AKTIVA TETAP	KLP	TANGGAL PEROLEHAN	TARIF	QTY	HARGA PEROLEHAN			AKUMULASI PENYUSUTAN			NILAI BUKU PER 31-Dec-09
						SALDO 31-Dec-08	PENAMBAHAN 2009	SALDO 31-Dec-09	SALDO 31-Dec-08	PENYUSUTAN 2009	SALDO 31-Dec-09	
1.	INVENTARIS KANTOR											
1	HP ScanJet 3200C		31-Dec-99	25 %	1 Unit	4,000,000	-	4,000,000	4,000,000		4,000,000	-
2	Komputer GTC		31-Dec-99	25 %	4 Set	34,000,000	-	34,000,000	34,000,000		34,000,000	-
3	Komputer Laptop Acer		31-Dec-99	25 %	1 Unit	18,500,000	-	18,500,000	18,500,000		18,500,000	-
4	Kulkas Hitachi RL 36		31-Dec-99	25 %	1 Unit	14,500,000	-	14,500,000	14,500,000		14,500,000	-
5	Mesin Fax Panasonic KX-F2581BX		31-Dec-99	25 %	2 Unit	7,500,000	-	7,500,000	7,500,000		7,500,000	-
6	Mesin Fotocopy Minolta EP-4300		31-Dec-99	25 %	1 Unit	22,500,000	-	22,500,000	22,500,000		22,500,000	-
7	Overhead Projector MDL 7F-2		31-Dec-99	25 %	1 Unit	7,500,000	-	7,500,000	7,500,000		7,500,000	-
8	Printer Canon BJC-4200 Color		31-Dec-99	25 %	1 Unit	3,000,000	-	3,000,000	3,000,000		3,000,000	-
9	Printer Lexmark 1100		31-Dec-99	25 %	4 Unit	10,000,000	-	10,000,000	10,000,000		10,000,000	-
10	Stabilizer MTS SBL-5000		31-Dec-99	25 %	1 Unit	6,000,000	-	6,000,000	6,000,000		6,000,000	-
11	Stabilizer UPS ICA		31-Dec-99	25 %	1 Unit	2,500,000	-	2,500,000	2,500,000		2,500,000	-
12	Fax Modem Int 56K Lancant		18-Jan-00	25 %	1 Unit	245,000	-	245,000	245,000		245,000	-
13	Note Book Acer Travelmate 517-56K		28-Jan-00	25 %	1 Unit	14,550,000	-	14,550,000	14,550,000		14,550,000	-
14	Komputer (Duri)		2-Feb-00	25 %	1 Unit	1,850,000	-	1,850,000	1,850,000		1,850,000	-
15	Pesawat Telepon (Dun)		12-May-00	25 %	1 Unit	100,000	-	100,000	100,000		100,000	-
16	HP Printer Deskjet 610C		31-May-00	25 %	1 Unit	1,145,050	-	1,145,050	1,145,050		1,145,050	-
17	Kalkulator Struk		14-Jun-00	25 %	1 Unit	368,000	-	368,000	368,000		368,000	-
18	Telepon Central Panasonic 308		24-Jun-00	25 %	1 Set	4,230,000	-	4,230,000	4,230,000		4,230,000	-
19	HP Startac-V3688		7-Jul-00	25 %	1 Unit	3,300,000	-	3,300,000	3,300,000		3,300,000	-
20	Printer HP 640 C		6-Oct-00	25 %	1 Unit	978,000	-	978,000	978,000		978,000	-
21	Keyboard		26-Oct-00	25 %	1 Unit	131,000	-	131,000	131,000		131,000	-
22	Mouse		26-Oct-00	25 %	1 Unit	80,000	-	80,000	80,000		80,000	-
23	Handy Cam Plus HB		18-Dec-00	25 %	1 Unit	4,400,000	-	4,400,000	4,400,000		4,400,000	-
24	Adaptor		1-Jan-01	25 %	2 Bh	90,000	-	90,000	90,000		90,000	-
25	Fax Panasonic		1-Jan-01	25 %	1 Unit	2,000,000	-	2,000,000	2,000,000		2,000,000	-
26	Stabilizer		1-Jan-01	25 %	1 Bh	175,000	-	175,000	175,000		175,000	-
27	Lighting FLK-39		1-Mar-01	25 %	1 Unit	434,150	-	434,150	434,150		434,150	-
28	Mesin Fax Sanyo SFX-107		1-Mar-01	25 %	1 Unit	923,900	-	923,900	923,900		923,900	-
29	Kalkulator		1-Jul-01	25 %	2 Bh	403,500	-	403,500	403,500		403,500	-
30	Komputer Celeron		1-Jul-01	25 %	1 Set	4,470,000	-	4,470,000	4,470,000		4,470,000	-
31	HP Siemens C 35		1-Oct-01	25 %	1 Bh	1,030,000	-	1,030,000	1,030,000		1,030,000	-
32	Komputer 1 5GB, 17"monitor		23-Aug-01	25 %	1 Bh	4,180,000	-	4,180,000	4,180,000		4,180,000	-

NO	JENIS AKTIVA TETAP	KLP	TANGGAL PEROLEHAN	TARIF	QTY	HARGA PEROLEHAN			AKUMULASI PENYUSUTAN			NILAI BUKU PER 31-Dec-09
						SALDO 31-Dec-08	PENAMBAHAN 2009	SALDO 31-Dec-09	SALDO 31-Dec-08	PENYUSUTAN 2009	SALDO 31-Dec-09	
51	Komputer Duri		20-Jun-03	25 %	1 Unit	4,100,000	-	4,100,000	4,100,000		4,100,000	-
33	Chubb		1-Jan-99	25 %	1 Unit	8,500,000	-	8,500,000	8,500,000		8,500,000	-
34	Dispenser		31-Dec-99	25 %	1 Unit	1,500,000	-	1,500,000	1,500,000		1,500,000	-
35	Vacum Cleaner		1-Jan-99	25 %	1 Unit	4,500,000	-	4,500,000	4,500,000		4,500,000	-
36	Vacum Cleaner		9-Mar-00	25 %	1 Unit	1,500,000	-	1,500,000	1,500,000		1,500,000	-
37	Lamari Es Hitachi 4 Pt		18-Mar-00	25 %	1 Unit	2,500,000	-	2,500,000	2,500,000		2,500,000	-
38	Lamari Es Toshiba 6 Pt		18-Mar-00	25 %	1 Unit	3,500,000	-	3,500,000	3,500,000		3,500,000	-
39	AC Split 1 PK National		18-Apr-00	25 %	1 Unit	3,000,000	-	3,000,000	3,000,000		3,000,000	-
40	Kompas Gas Hitachi (Duri)		26-May-00	25 %	1 Set	650,000	-	650,000	650,000		650,000	-
41	Rice Cooker Sukses (Duri)		26-May-00	25 %	1 Bh	140,000	-	140,000	140,000		140,000	-
42	Filling Cabinet 3 Laci		27-May-00	25 %	1 Bh	460,000	-	460,000	460,000		460,000	-
43	AC Split General 1 HP AS09AS		11-Jul-00	25 %	1 Set	3,650,000	-	3,650,000	3,650,000		3,650,000	-
44	Filling Cabinet 4 Laci		14-Jul-00	25 %	1 Bh	1,752,000	-	1,752,000	1,752,000		1,752,000	-
45	Office Cabinet Olympic		14-Jul-00	25 %	1 Bh	180,000	-	180,000	180,000		180,000	-
46	Kipas Angin (Duri)		16-Oct-00	25 %	1 Unit	170,000	-	170,000	170,000		170,000	-
47	Pompa Air Sanyo		1-Feb-01	25 %	1 Unit	270,000	-	270,000	270,000		270,000	-
48	Dispenser Sakura Pikko		1-Jul-01	25 %	1 Bh	825,000	-	825,000	825,000		825,000	-
49	TV Sharp 21B		1-Oct-01	25 %	1 Unit	2,850,000	-	2,850,000	2,850,000		2,850,000	-
50	AC Split 1 PK Sharp, Duri		23-Jul-02	25 %	1 Bh	10,450,000	-	10,450,000	10,450,000		10,450,000	-
52	Handphone Orange		17-Sep-03	25 %	1 Bh	4,300,000	-	4,300,000	4,300,000		4,300,000	-
53	Parabola, Duri		13-Oct-03	25 %	1 Bh	1,400,000	-	1,400,000	1,400,000		1,400,000	-
54	Hand forklift & Trolley		3-Feb-04	25 %	1 Bh	4,650,000	-	4,650,000	4,650,000		4,650,000	-
55	1 Set Komputer P4 + LCD		19-Mar-04	25 %	1 Bh	6,450,000	-	6,450,000	6,450,000		6,450,000	-
56	HP T610 Grs Ericson		1-Apr-04	25 %	1 Bh	2,190,000	-	2,190,000	2,190,000		2,190,000	-
57	Printer HP 3550		29-Apr-04	25 %	1 Bh	490,000	-	490,000	490,000		490,000	-
58	2 Set Komputer P4		25-Feb-05	25 %	2 Bh	7,000,000	-	7,000,000	6,708,333	291,667	7,000,000	0
59	Mesin Fotocopy Minolta EP-2080		17-Mar-05	25 %	1 Bh	11,000,000	-	11,000,000	10,312,500	687,500	11,000,000	-
60	1 Set Komputer P4		29-Apr-05	25 %	1 Bh	3,500,000	-	3,500,000	3,208,333	291,667	3,500,000	0
61	Mesin Fax		29-Apr-05	25 %	1 Bh	1,200,000	-	1,200,000	1,100,000	100,000	1,200,000	-
62	Proyektor		1-Feb-07	25 %	1 Bh	6,120,000	-	6,120,000	2,932,500	1,530,000	4,462,500	1,657,500
63	Printer Laser Color		1-Mar-07	25 %	1 Bh	3,550,000	-	3,550,000	1,627,083	887,500	2,514,583	1,035,417
64	Alat Komunikasi		1-Jul-07	25 %	1 Bh	5,000,000	-	5,000,000	1,875,000	1,250,000	3,125,000	1,875,000
65	LCD Monitor		1-Jul-07	25 %	1 Bh	3,470,000	-	3,470,000	1,301,250	867,500	2,168,750	1,301,250
66	Komputer		1-Jul-07	25 %	1 Bh	3,750,000	-	3,750,000	1,406,250	937,500	2,343,750	1,406,250

NO	JENIS AKTIVA TETAP	KLP	TANGGAL PEROLEHAN	TARIF	QTY	HARGA PEROLEHAN			AKUMULASI PENYUSUTAN			NILAI BUKU PER 31-Dec-09
						SALDO 31-Dec-08	PENAMBAHAN 2009	SALDO 31-Dec-09	SALDO 31-Dec-08	PENYUSUTAN 2009	SALDO 31-Dec-09	
67	LCD Monitor		21-Apr-08	25 %	1 Bh	1,900,000		1,900,000	316,667	475,000	791,667	1,108,333
68	Laptop		25-Jul-08	25 %	1 Bh	9,050,000		9,050,000	942,708	2,262,500	3,205,208	5,844,792
69	Generator		12-Jul-08	25 %	1 Bh	12,450,000		12,450,000	1,556,250	3,112,500	4,668,750	7,781,250
70	Microwave		3-Feb-09	25 %	1 Bh		1,598,000	1,598,000		332,917	332,917	1,265,083
71	HP Nokia E71		3-Feb-09	25 %	1 Bh		5,150,000	5,150,000		1,072,917	1,072,917	4,077,083
72	Lemari Es 1 pintu Toshiba GR J-170		3-Feb-09	25 %	1 Bh		1,600,000	1,600,000		333,333	333,333	1,266,667
73	AC LG 1 PK 09 LPBX (Dun)		12-Jun-09	25 %	1 Bh		3,200,000	3,200,000		400,000	400,000	2,800,000
74	AC LG 1 1/2 PK 012 (Dun)		12-Jun-09	25 %	1 Bh		3,700,000	3,700,000		462,500	462,500	3,237,500
75	Printer Canon		23-Jun-09	25 %	1 Bh		1,550,000	1,550,000		193,750	193,750	1,356,250
76	Telepon Panasonic		23-Jun-09	25 %	1 Bh		1,020,000	1,020,000		127,500	127,500	892,500
77	Komputer Complete		23-Jun-09	25 %	1 Bh		6,600,000	6,600,000		825,000	825,000	5,775,000
78	Fax Panasonic KX-FP701		2-Aug-09	25 %	1 Bh		2,304,000	2,304,000		192,000	192,000	2,112,000
79	TV LCD LG 32"		28-Aug-09	25 %	1 Bh		5,200,000	5,200,000		433,333	433,333	4,766,667
80	Lemari Es 2 PT, Big Ref		28-Aug-09	25 %	1 Bh		4,600,000	4,600,000		383,333	383,333	4,216,667
81	Mesin Cuci LG 7 Kg, Stainless		28-Aug-09	25 %	1 Bh		2,200,000	2,200,000		183,333	183,333	2,016,667
82	Komputer Pentium Dual Core 2,6 Ghz		16-Nov-09	25 %	1 Bh		4,500,000	4,500,000		187,500	187,500	4,312,500
						313,050,600	43,222,000	356,272,600	278,347,474	17,820,750	296,168,224	60,104,376
II. KENDARAAN												
1	Motor Honda GL-PRO		31-Dec-99	25 %	1 Unit	5,000,000	-	5,000,000	5,000,000	-	5,000,000	-
2	Motor Jialing JL 110-7 (Dun)		30-Sep-00	25 %	1 Unit	8,900,000	-	8,900,000	8,900,000	-	8,900,000	-
3	Mobil Land Rover		31-Dec-99	25 %	1 Unit	17,500,000	-	17,500,000	17,500,000	-	17,500,000	-
4	Mobil Isuzu Panther (Dun)		22-Oct-00	25 %	1 Unit	91,113,000	-	91,113,000	91,113,000	-	91,113,000	-
5	Mobil Hilina Pick-Up, Dun		13-Mar-03	25 %	1 Unit	70,000,000	-	70,000,000	70,000,000	-	70,000,000	-
6	Mobil Mitsubishi		2-Jan-04	25 %	1 Unit	152,800,000	-	152,800,000	152,800,000	-	152,800,000	-
7	Motor		6-Aug-04	25 %	1 Unit	10,150,000	-	10,150,000	10,150,000	-	10,150,000	-
8	Motor		8-Feb-06	25 %	1 Unit	8,650,000	-	8,650,000	6,307,292	2,162,500	8,469,792	180,208
9	Motor		27-Feb-06	25 %	1 Unit	8,550,000	-	8,550,000	6,056,250	2,137,500	8,193,750	356,250
10	Mobil Ranger Pick Up		27-Jan-06	25 %	1 Unit	104,000,000	-	104,000,000	75,833,333	26,000,000	101,833,333	2,166,667
11	Mobil Ranger (Minas)		2-Nov-06	25 %	1 Unit	140,000,000	-	140,000,000	75,833,333	35,000,000	110,833,333	29,166,667
12	Mobil Mitsubishi		1-Feb-07	25 %	1 Unit	120,120,000	-	120,120,000	57,557,500	30,030,000	87,587,500	32,532,500
13	Mobil		16-Jul-08	25 %	1 Unit	192,359,600	-	192,359,600	20,037,458	48,089,900	68,127,358	124,232,242
14	Mobil		5-Sep-08	25 %	1 Unit	188,000,000	-	188,000,000	15,666,667	47,000,000	62,666,667	125,333,333
15	Mobil		17-Nov-08	25 %	1 Unit	175,000,000	-	175,000,000	43,750,000	43,750,000	87,500,000	87,500,000
						1,292,142,600		1,292,142,600	656,504,833	234,169,900	890,674,733	401,467,867

DAFTAR AKTIVA TETAP DAN PENYUSUTAN
PER 31 DESEMBER 2009

NO	JENIS AKTIVA TETAP	KLP	TANGGAL PEROLEHAN	TARIF	QTY	HARGA PEROLEHAN			AKUMULASI PENYUSUTAN			NILAI BUKU PER 31-Dec-09
						SALDO 31-Dec-08	PENAMBAHAN 2009	SALDO 31-Dec-09	SALDO 31-Dec-08	PENYUSUTAN 2009	SALDO 31-Dec-09	
III.	FURNITURE & FIXTURE											
1	FURNITURE & FIXTURE		31-Dec-99	25 %	1 Set	8,000,000	-	8,000,000	8,000,000	-	8,000,000	-
2	Lemari Hijau Olympic 2 Pintu		25-Jan-00	25 %	1 Bh	500,000	-	500,000	500,000	-	500,000	-
3	Meja Komputer		15-Jun-00	25 %	1 Bh	234,400	-	234,400	234,400	-	234,400	-
4	Meja Kantor		15-Jun-00	25 %	2 Bh	656,000	-	656,000	656,000	-	656,000	-
5	Kursi EL 305 H		11-Oct-00	25 %	1 Bh	600,000	-	600,000	600,000	-	600,000	-
6	Lemari Tip Top		1-Jan-01	25 %	1 Bh	500,000	-	500,000	500,000	-	500,000	-
7	Steger		1-Jan-01	25 %	4 Set	400,000	-	400,000	400,000	-	400,000	-
8	Meja Oval		1-Jul-01	25 %	1 Bh	800,000	-	800,000	800,000	-	800,000	-
9	Logo Varco		1-Jul-01	25 %	1 Bh	1,250,000	-	1,250,000	1,250,000	-	1,250,000	-
10	Meja Direksi Modera		1-Jul-01	25 %	1 Set	2,350,000	-	2,350,000	2,350,000	-	2,350,000	-
11	Carpet		1-Aug-01	25 %	1 Set	12,015,300	-	12,015,300	12,015,300	-	12,015,300	-
12	Kursi Taman 9310		1-Nov-01	25 %	1 Bh	300,000	-	300,000	300,000	-	300,000	-
13	Kursi Gajah+meja pakai laci		1-Jan-02	25 %	1 Bh	2,150,000	-	2,150,000	2,150,000	-	2,150,000	-
14	Meja & Kursi		1-Jul-07	25 %	1 Bh	2,330,000	-	2,330,000	873,750	291,250	1,165,000	1,165,000
15	Lemari Arsip		1-Jul-07	25 %	1 Bh	1,050,000	-	1,050,000	393,750	131,250	625,000	625,000
16	Lemari Arsip Lion 33 AK		18-Mar-09	25 %	1 Bh		2,290,000	2,290,000		477,083	477,083	1,812,917
17	1 set sofa L santal tanpa meja		27-Mar-09	25 %	1 Bh		1,700,000	1,700,000		354,167	354,167	1,345,833
18	Sofa 3+2+1 minimalis		27-Mar-09	25 %	1 Bh		4,000,000	4,000,000		833,333	833,333	3,166,667
19	Buffet TV Solid		27-Mar-09	25 %	1 Bh		3,000,000	3,000,000		625,000	625,000	2,375,000
20	Drawee Dave Gracia		27-Mar-09	25 %	1 Bh		5,500,000	5,500,000		1,145,833	1,145,833	4,354,167
21	Buffet Konde 150 & Meja Konsul Marmer		27-Mar-09	25 %	1 Bh		3,300,000	3,300,000		687,500	687,500	2,612,500
22	Matras Amadea Spring		27-Mar-09	25 %	1 Bh		2,100,000	2,100,000		437,500	437,500	1,662,500
						33,135,700	21,890,000	55,025,700	31,023,200	4,982,917	36,006,117	19,019,583
IV.	MESIN & PERALATAN											
1	Sucker Rod Tong		31-Dec-99	25 %	1 Unit	378,584,307	-	378,584,307	378,584,307	-	378,584,307	-
2	Mesin Las Miller D4		17-Jun-00	25 %	1 Unit	15,000,000	-	15,000,000	15,000,000	-	15,000,000	-
3	Compressor (Duri)		26-Jun-00	25 %	1 Set	1,360,000	-	1,360,000	1,360,000	-	1,360,000	-
4	Compressor AC 3/4 HP National		19-Aug-00	25 %	1 Unit	950,000	-	950,000	950,000	-	950,000	-
5	Mesin Pompa Air Sanyo (Duri)		4-Dec-00	25 %	1 Unit	275,000	-	275,000	275,000	-	275,000	-
6	Peralatan Bengkel (Kunci)		18-Dec-00	25 %	1 Unit	1,112,275	-	1,112,275	1,112,275	-	1,112,275	-
7	Mesin Power Tubing Tong		31-Dec-00	25 %	7 Unit	1,027,236,071	-	1,027,236,071	1,027,236,071	-	1,027,236,071	-
8	Hand Pallet Ohayo		1-Jan-01	25 %	2 Unit	2,800,000	-	2,800,000	2,800,000	-	2,800,000	-
9	Gensel Yanmar 80 Kva		1-Jan-01	25 %	1 Unit	62,000,000	-	62,000,000	62,000,000	-	62,000,000	-

NO	JENIS AKTIVA TETAP	KLP	TANGGAL PEROLEHAN	TARIF	QTY	HARGA PEROLEHAN			AKUMULASI PENYUSUTAN			NILAI BUKU PER 31-Dec-09
						SALDO 31-Dec-08	PENAMBAHAN 2009	SALDO 31-Dec-09	SALDO 31-Dec-08	PENYUSUTAN 2009	SALDO 31-Dec-09	
10	Westco Power Tubing Tong, 45000		16-Jun-03	25 %	1 Unit	94,627,665	-	94,627,665	94,627,665	-	94,627,665	-
11	Hyd. Power Tong 45000		18-Jun-03	25 %	1 Unit	283,882,995	-	283,882,995	283,882,995	-	283,882,995	-
12	Hyd. Power Tong M40		18-Jun-03	25 %	1 Unit	249,291,572	-	249,291,572	249,291,572	-	249,291,572	-
13	Sucker Rod Tong		19-Jun-03	25 %	1 Unit	398,694,734	-	398,694,734	398,694,734	-	398,694,734	-
14	Westco Tubing Spider		18-Jul-03	25 %	1 Unit	96,101,010	-	96,101,010	96,101,010	-	96,101,010	-
15	Power Tong 45000		21-Jul-03	25 %	1 Unit	318,222,370	-	318,222,370	318,222,370	-	318,222,370	-
16	Center Latch Elevator		28-Jul-03	25 %	1 Unit	40,202,960	-	40,202,960	40,202,960	-	40,202,960	-
17	Hyd. Rod Tong M-50		28-Jul-03	25 %	1 Unit	59,930,211	-	59,930,211	59,930,211	-	59,930,211	-
18	Tubing Spider Mdl. C		12-Aug-03	25 %	1 Unit	179,528,429	-	179,528,429	179,528,429	-	179,528,429	-
19	Type DB Tong		18-Aug-03	25 %	1 Unit	131,097,948	-	131,097,948	131,097,948	-	131,097,948	-
20	Western Swivel		12-Sep-03	25 %	1 Unit	105,500,000	-	105,500,000	105,500,000	-	105,500,000	-
21	Hyd. Power Tong M40		14-May-04	25 %	1 Unit	257,340,000	-	257,340,000	257,340,000	-	257,340,000	-
22	Tubing Swivel		4-Jan-05	25 %	1 Unit	29,000,000	-	29,000,000	29,000,000	-	29,000,000	-
23	Elevator		3-Feb-05	25 %	1 Unit	23,165,000	-	23,165,000	22,682,396	482,604	23,165,000	(0)
24	Single Joint		9-Mar-05	25 %	1 Unit	24,850,000	-	24,850,000	23,814,583	1,035,417	24,850,000	0
25	Mesin Milling		25-Aug-05	25 %	1 Unit	22,500,000	-	22,500,000	18,750,000	3,750,000	22,500,000	-
26	Mesin Milling		20-Jan-06	25 %	1 Unit	27,500,000	-	27,500,000	20,052,083	6,875,000	26,927,083	572,917
27	Mesin CNC		21-Feb-06	25 %	1 Unit	150,000,000	-	150,000,000	106,250,000	37,500,000	143,750,000	6,250,000
28	Hyd Control Valve		1-Feb-07	25 %	1 Unit	204,750,000	-	204,750,000	98,109,375	51,187,500	149,296,875	55,453,125
29	Tubing Spider Mdl. C		1-Mar-07	25 %	1 Unit	423,605,000	-	423,605,000	194,152,292	105,901,250	300,053,542	123,551,458
30	Hyd Power Tong		1-Apr-07	25 %	1 Unit	586,950,000	-	586,950,000	256,790,625	146,737,500	403,528,125	183,421,875
31	Elevator		1-Jun-07	25 %	1 Unit	142,468,764	-	142,468,764	56,393,886	35,617,191	92,011,077	50,457,687
32	Forklift		1-Jul-07	25 %	1 Unit	66,885,000	-	66,885,000	25,081,875	16,721,250	41,803,125	25,081,875
33	Westco Model "C" Tubing Spider		26-Feb-07	25 %		97,362,995	-	97,362,995	44,624,706	24,340,749	68,965,455	28,397,541
34	Elevator Links 1-3/4" x 72"		2-Mar-07	25 %		59,449,110	-	59,449,110	27,247,509	14,862,278	42,109,786	17,339,324
35	SDML Rotary Slip Size: 3-1/2" x 2-3/8"		15-Mar-07	25 %		30,088,241	-	30,088,241	13,790,444	7,522,060	21,312,505	8,775,737
36	SDML Rotary Slip Size: 3-1/2" x 2-7/8"		15-Mar-07	25 %		45,132,408	-	45,132,408	20,685,687	11,283,102	31,968,789	13,163,619
37	SDML Rotary Slip Size: 3-1/2" x 3-1/2"		15-Mar-07	25 %		45,132,408	-	45,132,408	20,685,687	11,283,102	31,968,789	13,163,619
38	SDXL Rotary Slip Size: 4-1/2" x 3-1/2"		15-Mar-07	25 %		18,287,284	-	18,287,284	8,381,672	4,571,821	12,953,493	5,333,791
39	Tear Drop UPR 8" x 42" x 1-5/8"		7-May-07	25 %		4,857,820	-	4,857,820	2,024,092	1,214,455	3,238,547	1,619,273
40	Tear Drop Beam 96" x 3.5" x 1-5/8"		7-May-07	25 %		11,422,125	-	11,422,125	4,759,219	2,856,531	7,614,751	3,807,375
41	Wagner Torque Gauge		21-Mar-07	25 %		33,781,000	-	33,781,000	14,779,188	8,445,250	23,224,438	10,566,562
42	"Westco" Model "C" Tubing Spider		28-Mar-07	25 %		147,172,249	-	147,172,249	64,387,859	36,793,062	101,180,922	45,991,328
43	"TA" Elevator 2-3/8" NUE		30-Mar-07	25 %		30,818,840	-	30,818,840	13,483,243	7,704,710	21,187,953	9,630,887

NO	JENIS AKTIVA TETAP	KLP	TANGGAL PEROLEHAN	TARIF	QTY	HARGA PEROLEHAN			AKUMULASI PENYUSUTAN			NILAI BUKU PER 31-Dec-09
						SALDO 31-Dec-08	PENAMBAHAN 2009	SALDO 31-Dec-09	SALDO 31-Dec-08	PENYUSUTAN 2009	SALDO 31-Dec-09	
						61,637,680	-	61,637,680	26,966,485	15,409,420	42,375,905	19,261,775
44	*TA* Elevator 2-7/8" NUE		30-Mar-07	25 %		62,658,896	-	62,658,896	27,413,267	15,664,724	43,077,991	19,580,905
45	*TA* Elevator 3-1/2" NUE		30-Mar-07	25 %		74,762,129	-	74,762,129	32,708,431	18,690,532	51,398,964	23,363,166
46	Center Latch Elevator *YT* 75 Ton		30-Mar-07	25 %		55,346,260	-	55,346,260	24,213,989	13,836,565	38,050,554	17,295,706
47	Elevator Links 1-3/4" x 72"		30-Mar-07	25 %		112,542,797	-	112,542,797	46,892,832	28,135,699	75,028,532	37,514,266
48	Rod Hook Cavins Model R-35		24-Apr-07	25 %		297,029,880	-	297,029,880	123,762,450	74,257,470	198,019,920	99,009,960
49	Universe 13-3/8" Hyd Casing Tong		23-Apr-07	25 %		14,781,000	-	14,781,000	6,158,750	3,695,250	9,854,000	4,927,000
50	7" Jaw Set		23-Apr-07	25 %		14,781,000	-	14,781,000	6,158,750	3,695,250	9,854,000	4,927,000
51	9-5/8" Jaw Set		23-Apr-07	25 %		14,781,000	-	14,781,000	6,158,750	3,695,250	9,854,000	4,927,000
52	13-3/8" Jaw Set		23-Apr-07	25 %		188,105,280	-	188,105,280	78,377,200	47,026,320	125,403,520	62,701,760
53	Universe 14" Hyd Back Up		23-Apr-07	25 %		14,781,000	-	14,781,000	6,158,750	3,695,250	9,854,000	4,927,000
54	7" Jaw Set		23-Apr-07	25 %		14,781,000	-	14,781,000	6,158,750	3,695,250	9,854,000	4,927,000
55	9-5/8" Jaw Set		23-Apr-07	25 %		14,781,000	-	14,781,000	6,158,750	3,695,250	9,854,000	4,927,000
56	13-3/8" Jaw Set		23-Apr-07	25 %		15,687,150	-	15,687,150	6,536,313	3,921,788	10,458,100	5,229,050
57	Hand Pump		24-Apr-07	25 %		18,870,050	-	18,870,050	7,852,521	4,717,513	12,580,033	6,290,017
58	Wagner Torque Gauge		24-Apr-07	25 %		68,989,087	-	68,989,087	27,308,181	17,247,272	44,555,453	24,433,635
59	HDS Roller Kelly		24-May-07	25 %		12,378,390	-	12,378,390	4,899,780	3,094,598	7,994,377	4,384,013
60	Repair and Re-Manufacture		4-Jun-07	25 %		96,937,344	-	96,937,344	36,351,504	24,234,336	60,585,840	36,351,504
61	Westco Model "C" Tubing Spider		12-Jul-07	25 %		84,564,250	-	84,564,250	31,711,594	21,141,063	52,852,656	31,711,594
62	Westco Hyd Rod Tong Complete		12-Jul-07	25 %		127,021,500	-	127,021,500	42,340,500	31,755,375	74,095,875	52,925,625
64	SSW-30		13-Sep-07	25 %		306,306,000	-	306,306,000	95,720,625	76,576,500	172,297,125	134,008,875
65	Westco HPU		19-Sep-07	25 %		302,608,250	-	302,608,250	94,665,079	75,652,063	170,217,141	132,391,109
66	(Rebuilt) Casing Tong 16-18		1-Oct-07	25 %		183,945,476	-	183,945,476	53,650,764	45,986,369	99,637,133	84,308,343
67	Type "B" Manual Tong		06-Nov-07	25 %		325,946,444	-	325,946,444	95,067,713	81,486,611	176,554,324	149,392,120
68	Universe Model 5-1/2" Hyd Tong		15-Nov-07	25 %		224,572,172	-	224,572,172	65,600,217	56,143,043	121,643,260	102,928,912
69	Universe 6" Hyd Back-Up Complete		15-Nov-07	25 %		351,950,000	-	351,950,000	102,652,083	87,987,500	190,639,583	161,310,417
70	Westco Model 16-25 Hyd Casing Tong		15-Nov-07	25 %		334,394,300	-	334,394,300	97,531,671	83,598,575	181,130,246	153,264,054
71	Hydraulic Power unit		15-Nov-07	25 %		23,739,586	-	23,739,586	5,934,897	5,934,897	11,869,793	11,869,793
72	Type "CMS-XL" Casing Slip		3-Jan-08	25 %		28,158,375	-	28,158,375	7,039,594	7,039,594	14,079,188	14,079,188
73	Hand Pump		11-Jan-08	25 %		320,856,000	-	320,856,000	66,845,000	80,214,000	147,059,000	173,797,000
74	Model CH 58-93R Power Tong		13-Mar-08	25 %		1,385,323,800	-	1,385,323,800	230,887,300	346,330,950	577,218,250	808,105,550
75	Bowen S-120 Power Swivel		9-May-08	25 %		14,357,420	-	14,357,420	2,093,790	3,589,355	5,683,145	8,674,275
76	Single Joint Elevator 13-3/8"		5-Jun-08	25 %		12,586,050	-	12,586,050	1,835,466	3,146,513	4,981,978	7,604,072
77	Single Joint Elevator 9-5/8"		5-Jun-08	25 %		11,187,600	-	11,187,600	1,631,525	2,796,900	4,428,425	6,759,175
78	Single Joint Elevator 7"		5-Jun-08	25 %								

DAFTAR AKTIVA TETAP DAN PENYUSUTAN
PER 31 DESEMBER 2009

NO	JENIS AKTIVA TETAP	KLP	TANGGAL PEROLEHAN	TARIF	QTY	HARGA PEROLEHAN			AKUMULASI PENYUSUTAN			NILAI BUKU PEK 31-Dec-09
						SALDO 31-Dec-08	PENAMBAHAN 2009	SALDO 31-Dec-09	SALDO 31-Dec-08	PENYUSUTAN 2009	SALDO 31-Dec-09	
79	Hyd Casing Tong 16-25		17-Jun-08	25 %		349,797,448		349,797,448	43,724,681	87,449,362	131,174,043	218,623,405
80	HPU		17-Jun-08	25 %		318,641,400		318,641,400	39,830,175	79,660,350	119,490,525	199,150,875
81	Tubing Block		17-Jun-08	25 %		220,114,125		220,114,125	27,514,266	55,028,531	82,542,797	137,571,328
82	Tubular Jar		2-Jul-08	25 %		9,506,900		9,506,900	1,188,363	2,376,725	3,565,088	5,941,813
83	Sinker Bar		2-Jul-08	25 %		10,348,676		10,348,676	1,293,585	2,587,169	3,880,754	6,467,923
84	Swivel Rope		2-Jul-08	25 %		4,818,060		4,818,060	602,258	1,204,515	1,806,773	3,011,288
85	Swab Mandrel		2-Jul-08	25 %		9,079,551		9,079,551	1,134,944	2,269,888	3,404,832	5,674,719
86	Quick Disconnect 7"		14-Jul-08	25 %		7,864,145		7,864,145	983,018	1,966,036	2,949,054	4,915,091
87	Quick Disconnect 9-5/8"		14-Jul-08	25 %		9,731,765		9,731,765	1,216,471	2,432,941	3,649,412	6,082,353
88	Quick Disconnect 10-3/4"		14-Jul-08	25 %		10,281,065		10,281,065	1,285,133	2,570,266	3,855,399	6,425,666
89	Quick Disconnect 13-3/8"		14-Jul-08	25 %		11,214,875		11,214,875	1,401,859	2,803,719	4,205,578	7,009,297
90	Rod Tong M40		5-Aug-08	25 %		193,887,244		193,887,244	20,196,588	48,471,811	68,668,399	125,218,845
91	Tubular Jar		4-Sep-08	25 %		9,485,161		9,485,161	790,430	2,371,290	3,161,720	6,323,441
92	Sinker Bar		4-Sep-08	25 %		7,743,007		7,743,007	645,251	1,935,752	2,581,002	5,162,005
93	Swivel Rope		4-Sep-08	25 %		8,411,508		8,411,508	700,959	2,102,877	2,803,836	5,607,672
94	Casing Slip 7"		16-Sep-08	25 %		9,280,600		9,280,600	580,038	2,320,150	2,900,188	6,380,413
96	Casing Slip 9-5/8"		16-Sep-08	25 %		10,227,600		10,227,600	639,225	2,556,900	3,196,125	7,031,475
96	Casing Slip 13-3/8"		16-Sep-08	25 %		10,606,400		10,606,400	662,900	2,651,600	3,314,500	7,291,900
97	B+V Type BVC-150 Center Latch Slip Type Ele		22-Sep-08	25 %		119,023,953		119,023,953	7,438,997	29,755,988	37,194,985	81,828,968
98	Slip Assembly 4-1/2"		22-Sep-08	25 %		47,325,550		47,325,550	2,957,847	11,831,388	14,789,234	32,536,316
99	Cavins/BJ R-35 Rod Hook		10-Oct-08	25 %		47,338,155		47,338,155	2,958,635	11,834,539	14,793,173	32,544,982
100	Power Unit w/Electric Drive		23-Oct-08	25 %		332,655,000		332,655,000	13,860,625	83,163,750	97,024,375	235,630,625
101	HPU		23-Oct-08	25 %		321,732,000		321,732,000	13,405,500	80,433,000	93,838,500	227,893,500
102	Casing Tong 16-25		23-Oct-08	25 %		455,810,335		455,810,335	18,992,097	113,952,584	132,944,681	322,865,654
103	Rod Tong M40		23-Oct-08	25 %		92,706,976		92,706,976	3,862,791	23,176,744	27,039,535	65,667,441
104	Swivel Rope Socket		03-Nov-08	25 %		14,094,000		14,094,000	587,250	3,523,500	4,110,750	9,983,250
105	Hyd Tubing Tong 5500		05-Nov-08	25 %		240,397,030		240,397,030	10,016,543	60,099,258	70,115,800	170,281,230
106	Universe 20" Tong		17-Nov-08	25 %		752,183,718		752,183,718	15,670,494	188,045,930	203,716,424	548,467,294
107	Mesin Bubut		24-Mar-09	25 %			25,500,000	25,500,000		5,312,500	5,312,500	20,187,500
108	Mesin dan peralatan		16-Nov-09	25 %	1		700,327,101	700,327,101		29,180,296	29,180,296	671,146,805
109	Fishing Tools		16-Jul-09	25 %	1		435,773,711.63	435,773,711.63		54,471,714	54,471,714	381,301,998
110	Fishing Tools		8-Sep-09	25 %	1		435,773,711.63	435,773,711.63		36,314,475.97	36,314,475.97	399,459,235.66
111	Fishing Tools		16-Sep-09	25 %	1		435,773,711.63	435,773,711.63		36,314,475.97	36,314,475.97	399,459,235.66

DAFTAR AKTIVA TETAP DAN PENYUSUTAN
PER 31 DESEMBER 2009

NO	JENIS AKTIVA TETAP	KLP	TANGGAL PEROLEHAN	TARIF	QTY	HARGA PEROLEHAN			AKUMULASI PENYUSUTAN			NILAI BERSI PAJ	
						SALDO 31-Dec-08	PENAMBAHAN 2009	SALDO 31-Dec-09	SALDO 31-Dec-08	PENYUSUTAN 2009	SALDO 31-Dec-09		
112	Fishing Tools		13-Oct-09	25 %	1		435,773,711.63	435,773,711.63		27,235,856.98	27,235,856.98	408,537,854.65	
113	Model "E" Tubing Spider		30-Apr-09	25 %	1		172,313,725.50	172,313,725.50		32,308,823.53	32,308,823.53	140,004,901.97	
114	Hyd Casing Tong 16-25		13-Jan-09	25 %	1		388,726,154.86	388,726,154.86		97,181,538.72	97,181,538.72	291,544,616.15	
115	Single Joint Elevator 5 Ton For 8-5/8" Casing		15-Apr-09	25 %	2		14,371,613.33	14,371,613.33		2,694,677.50	2,694,677.50	11,676,935.83	
116	Single Joint Elevator 5 Ton For 10-3/4" Casing		15-Apr-09	25 %	2		16,300,520.00	16,300,520.00		3,056,347.50	3,056,347.50	13,244,172.50	
117	Single Joint Elevator 5 Ton For 10-3/4" Casing		14-May-09	25 %	1		7,185,806.67	7,185,806.67		1,197,634.45	1,197,634.45	5,988,172.23	
118	Single Joint Elevator 5 Ton For 10-3/4" Casing		14-May-09	25 %	1		8,150,260.00	8,150,260.00		1,358,376.67	1,358,376.67	6,791,883.33	
119	Power Tubing Tong model 45000		28-May-09	25 %	1		140,561,475.36	140,561,475.36		23,426,912.56	23,426,912.56	117,134,562.80	
120	Tubing Spider 80 ton		13-Jan-09	25 %	2		66,706,657.33	66,706,657.33		16,676,664.33	16,676,664.33	50,029,993.00	
121	Tubing Spider 80 ton		19-Oct-09	25 %	1		33,353,328.67	33,353,328.67		8,338,332.17	8,338,332.17	25,014,996.50	
122	Power Tubing Tong model 45000		31-Oct-09	25 %	2		401,193,968.00	401,193,968.00		25,074,623.00	25,074,623.00	376,119,345.00	
123	Tubing Spider Model C		31-Oct-09	25 %	2		106,701,520.00	106,701,520.00		6,668,845.00	6,668,845.00	100,032,675.00	
124	Elevator Links 1-3/4" x 72		20-Oct-09	25 %	3		114,178,425.00	114,178,425.00		7,136,151.56	7,136,151.56	107,042,273.44	
125	Perfection Link 2" x 30" 100 Ton Capacity		20-Oct-09	25 %	3		92,264,250.00	92,264,250.00		5,766,515.63	5,766,515.63	86,497,734.38	
126	"TA" Elevator 3-1/2" EU		20-Oct-09	25 %	3		78,808,989.75	78,808,989.75		4,925,561.86	4,925,561.86	73,883,427.89	
127	Type "YC" Elevator range : 3-1/2-7" 75 Ton		20-Oct-09	25 %	3		415,898,850.00	415,898,850.00		25,993,678.13	25,993,678.13	389,905,171.88	
128	Tubing Swivel		2-Nov-09	25 %	3		198,732,690.00	198,732,690.00		8,280,528.75	8,280,528.75	190,452,161.25	
129	"Maverick" Tubing Stripper		2-Nov-09	25 %	3		178,783,605.00	178,783,605.00		7,449,316.88	7,449,316.88	171,334,288.13	
						14,764,370,204	4,903,163,787	19,657,523,991	6,499,058,156	3,209,411,282	9,708,469,438	9,949,054,553	
V. BANGUNAN													
1	WORKSHOP-DURI		1-Jan-01	5 %			476,000,000	-	476,000,000	190,400,000	23,800,000	214,200,000	261,800,000
2	Ruko Duri		15-Jan-02	5 %			100,000,000	-	100,000,000	35,000,000	5,000,000	40,000,000	60,000,000
3	Ruko Duri		6-Mar-02	5 %			60,000,000	-	60,000,000	20,500,000	3,000,000	23,500,000	36,500,000
4	WORKSHOP-MINAS		1-Sep-07	5 %			192,043,000	-	192,043,000	12,802,867	9,602,150	22,405,017	169,637,983
5	WORKSHOP-DURI		4-Nov-08	5 %			1,109,000,000	-	1,109,000,000	9,241,667	55,450,000	64,691,667	1,044,308,333
6	Ruang Kantor Adhi Graha		26-Dec-08	5 %			2,443,430,000	-	2,443,430,000	-	122,171,500	122,171,500	2,321,258,500
						4,380,473,000	-	4,380,473,000	267,944,534	219,023,650	486,968,184	3,893,504,816	
TOTAL						20,773,172,104	4,968,265,787	25,741,437,891	7,732,878,197	3,685,408,499	11,418,286,696	14,323,151,195	